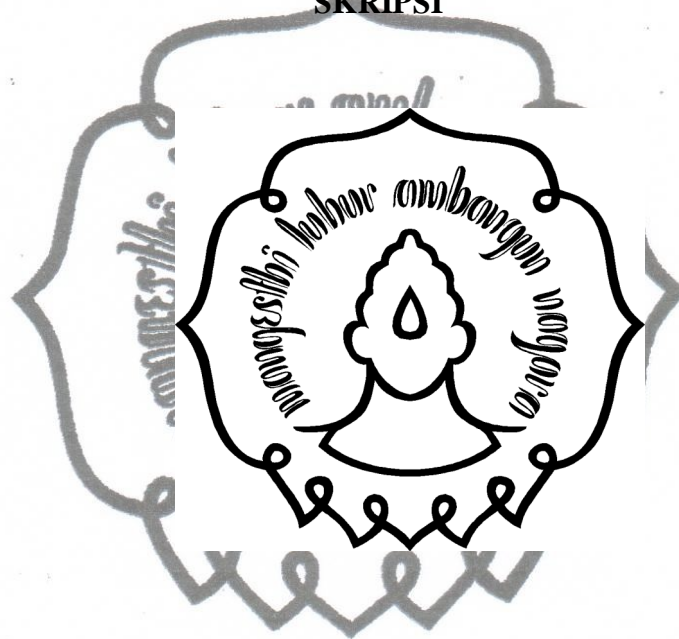


**PERAN SEKTOR PERTANIAN DALAM  
PEREKONOMIAN  
DI KABUPATEN WONOGIRI**

**Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/ Program Studi Agrobisnis**

**SKRIPSI**



Oleh :  
**Bagus Sugiarto Putro**  
**H0306046**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2011**

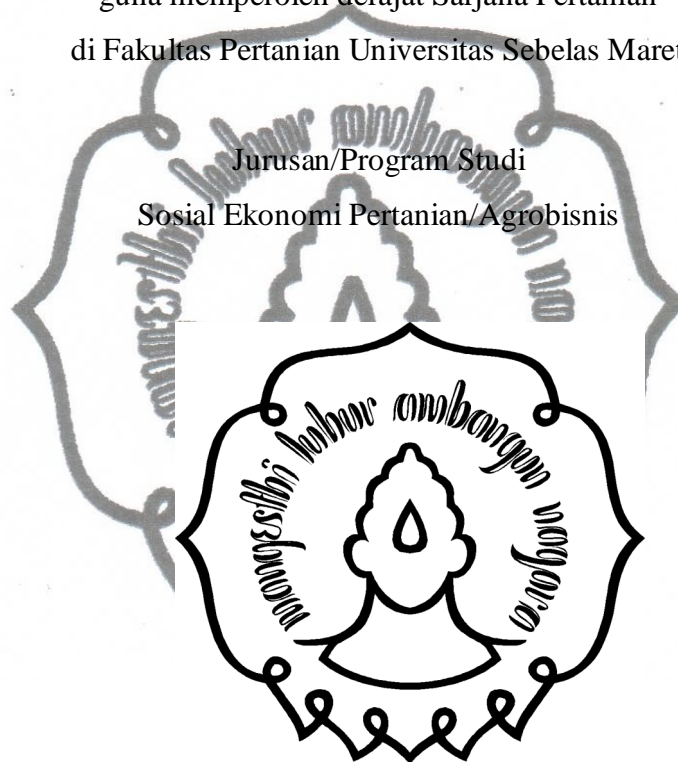
*commit to user*

# **PERAN SEKTOR PERTANIAN DALAM PEREKONOMIAN DI KABUPATEN WONOGIRI**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian  
di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret

Jurusan/Program Studi  
Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis



Oleh :  
**Bagus Sugiarto Putro**  
**H0306046**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**  
*commit to user*  
**2011**

**PERAN SEKTOR PERTANIAN DALAM  
PEREKONOMIAN  
DI KABUPATEN WONOGIRI**

**Skripsi**

**Oleh :**

**Bagus Sugiarto Putro**

**H0306046**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji**

**pada tanggal Juli 2011**

**dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Susunan Dewan Penguji**

**Penguji I**

**Penguji II**

**Penguji III**

**Prof.Dr.Ir.Darsono, M.Si**  
**NIP. 196606111991031002**

**Nuning Setvowati, SP.M.Sc**  
**NIP. 198203252005012001**

**Ir.Agustono, M.Si**  
**NIP. 196408011990031004**

**Surakarta, Juli 2011**

**Mengetahui,**

**Universitas Sebelas Maret**

**Fakultas Pertanian**

**Dekan**

**Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, MS**  
**NIP. 195602251986011001**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkat, kasih, dan anugerah-Nya, sehingga Penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian di Kabupaten Wonogiri dengan baik.

Penyusun menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Untuk itu Penyusun ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, M.S. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Ibu Dr.Ir.Sri Marwanti, MS. selaku Ketua Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
3. Ibu Ir. Sugiharti Mulya H,MP. selaku Ketua Komisi Sarjana Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta
4. Bapak Prof.Dr. Ir Darsono, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Utama yang dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Nuning Setyowati SP,M.Sc. selaku dosen pembimbing pendamping yang dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Ir. Agustono, M.Si. selaku Pembimbing Akademik dan sekaligus sebagai Dosen Penguji yang telah memberikan saran untuk perbaikan penulisan skripsi ini.
7. Kepala Kesbangpolimnas Kabupaten Wonogiri beserta Staff.
8. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Wonogiri beserta Staff.
9. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surakarta beserta Staff.
10. Seluruh Dosen Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan sebagian ilmu, wawasan, pengalaman, serta kesempatan, sehingga hidup Penyusun menjadi lebih berarti dan bermakna.

*commit to user*

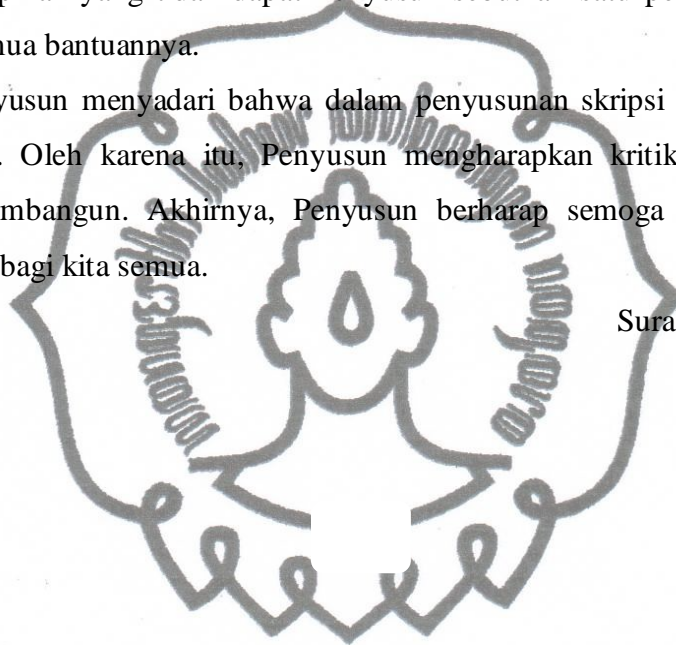
11. Mbak Iriawati, S. Sos, Bapak Mandimin dan Bapak Syamsuri yang dengan sabar membantu menyelesaikan segala urusan administrasi berkenaan dengan studi dan skripsi Penulis.
12. Bapak Joko Sugiarto dan Ibu Naryati, selaku orangtua, terima kasih atas segala doa, dukungan, motivasi, nasehat, dan kasih sayang yang tiada tara sepanjang masa, sehingga Penyusun dapat menjadi seseorang yang lebih baik.
13. Eyang Suharsi terima kasih atas restu dan doanya, serta seluruh keluarga besar yang senantiasa mendoakan.
14. Kakak tercinta Mbak Ina dan peri kecilku Ailen terima kasih buat semangat, doa, motivasi, dan kasih sayang yang selalu diberikan.
15. Keluarga budhe Dardi terimakasih buat semangat, kasih sayang, motivasi, dan doa yang selalu diberikan.
16. Keluarga bapak Yohanes Samardi, Ibu Endang Sulastri, mamah ( Mba Pur), dan Saulina Panca Putri, terima kasih untuk semangat, kasih sayang, wejangan dan doa yang selalu diberikan.
17. Desak Putu Agung Shinta Tunjung Sari, yang selama ini selalu memberikan doa, motivasi dan semangat dalam pengerjaan skripsi ini. Terima kasih.
18. Suadaraku, Diaz R Nugroho, Mas Isnanto (om.nant), Ratna (nana), dan Christian Y. Admaja (yayan) terimakasih buat doa, semangat, kasih sayang dan kebersamaannya selama ini.
19. Kakak-kakakku “Scumb Rottedblood” mas Jarod, mas Aska, mas Zainuri, dan mas Danang terima kasih sudah banyak membantu dalam segala hal
20. Keluarga Agrobisnis 2006 yang siap sukses terima kasih atas kebersamaan dan kekeluargaan yang akan selalu jadi kenangan terindah.
21. Hervikarani PP dan Ari Gusnanto terima kasih telah membantu dan menemani dalam melakukan penelitian.
22. Teman-teman seperjuangan Adhy Santoso, Roro, Prawitasari, Habib, Hanif, Lukas, Joko Wibobo, Joko Ardyanto, Dedy, Amel, Agus Eko, Tri Utami, dan Laksita terima kasih buat semangat dan dukungannya.
23. “Roem Community” mas Bentar, Dimas, Togar, Zhaky, Ardy, dan Azis terima kasih buat kebersamaan selama di kos dan terima kasih buat bantuannya.

24. “Ngajak Gojeg Com” dan Garasi Modification mas Cipenk, Arifin jok, pak boo, Sijoe, mas Uun, Jumadi, Komar, dan Eko (kondom) terima kasih buat semangat dan persahabatan selama ini.
25. Teman-teman Komisi Pemuda GKJ Tawangmangu mas Setyo, mas Heru, mas Tri, mas Gembong, mbak Ika, mbak Dina, Ardy, Soka, Siska, dan Aji terimakasih buat semangat dan doanya.
26. Semua pihak yang tidak dapat Penyusun sebutkan satu persatu, terimakasih atas semua bantuannya.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, Penyusun mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Akhirnya, Penyusun berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Surakarta, Juli 2011

Penyusun



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>RINGKASAN</b> .....	xi
<b>SUMMARY</b> .....	xii
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian .....	7
<b>II. LANDASAN TEORI</b> .....	<b>9</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	9
B. Tinjauan Pustaka .....	11
1. Pembangunan .....	11
2. Pembangunan Ekonomi .....	12
3. Pembangunan Ekonomi Daerah .....	13
4. Otonomi Daerah .....	14
5. Produk Domestik Regional Bruto(PDRB) .....	15
7. Peranan dan Potensi Sektor Pertanian .....	16
8. Teori Ekonomi Basis dan Analisis LQ ( <i>Location Quotient</i> ).....	16
9. Analisis <i>Shift Share</i> .....	18
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah .....	20
D. Asumsi-Asumsi .....	24
E. Pembatasan Masalah .....	24
F. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	24
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>27</b>
A. Metode Dasar Penelitian .....	27
B. Metode Pengambilan Daerah Penelitian .....	27
C. Jenis dan Sumber Data .....	27
D. Metode Analisis Data .....	28
<b>IV. KONDISI UMUM WILAYAH KABUPATEN WONOGIRI</b> .....	<b>36</b>
A. Keadaan Alam .....	36
B. Keadaan Penduduk.....	39

C. Keadaan Perekonomian .....	44
<b>V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>46</b>
A. Analisis Sektor Perekonomian di Kabupaten Wonogiri.....	46
B. Analisis Sektor Perekonomian Kabupaten Wonogiri Dimasa Mendatang .....	56
C. Analisis Perubahan Posisi Sektor Pertanian dan Subsektor Pertanian Kabupaten Wonogiri.....	66
D. Analisis Faktor Penentu Perubahan Posisi Sektor Perekonomian dan Sub Sektor Pertanian Di Kabupaten Wonogiri .....	73
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>83</b>





## DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Distribusi Presentase PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Kabupaten Wonogiri Tahun 2004-2008 Dalam Rp dan Persen.....	3
2.	Perkembangan dan Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2004-2008 di Kabupaten Wonogiri.....	5
3.	Perkembangan dan Kontribusi Subsektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2004-2008 di Kabupaten Wonogiri.....	6
4.	Jumlah Kelurahan, Jumlah Desa dan Luas Kecamatan di Kabupaten Wonogiri.....	37
5.	Jumlah Curah Hujan dan Hari Hujan di Kabupaten Wonogiri tahun 2008.....	38
6.	Luas Lahan Menurut Pemanfaatannya di Kabupaten Wonogiri Tahun 2008.....	39
7.	Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Wonogiri Tahun 2004-2008.....	40
8.	Keadaan Penduduk Kabupaten Wonogiri Menurut Kelompok Umur Tahun 2008.....	41
9.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan <i>Sex Ratio</i> di Kabupaten Wonogiri tahun 2004-2008.....	41
10.	Keadaan Penduduk Kabupaten Wonogiri Menurut Mata Pencaharian Tahun 2008.....	42
11.	Keadaan Penduduk Kabupaten Wonogiri Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2008.....	43
12.	Nilai LQ Sektor Perekonomian di Kabupaten Wonogiri Tahun 2004-2008.....	47
13.	Nilai LQ Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Wonogiri Tahun 2004-2008.....	54
14.	Nilai DLQ Sektor Perekonomian di Kabupaten Wonogiri Tahun 2004-2008.....	57
15.	Nilai DLQ Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Wonogiri Tahun 2004-2008.....	63
16.	Matrik Perubahan Posisi Sektor Pertanian dan Sektor Perekonomian Lainnya di Kabupaten Wonogiri.....	66

*commit to user*

17.	Matrik Perubahan Posisi Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Wonogiri.....	71
18.	Faktor Penentu Perubahan Sektor Pertambangan dan Galian dengan Sektor Industri Pengolahan, Sektor bangunan dan Kontruksi, Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi Kabupaten Wonogiri .....	74
19.	Faktor Penentu Perubahan Subsektor Tanaman Perkebunan, Subsektor Peternakan dan Hasil-hasilnya dan Subsektor Perikanan Kabupaten Wonogiri.....	76



## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1	Kerangka Alur Penelitian.....	23



*commit to user*

## RINGKASAN

Bagus Sugiarto Putro. H0306046. Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian di Kabupaten Wonogiri. Dibawah bimbingan Prof.Dr.Ir. Darsono, M.Si. dan Nuning Setyowati SP.M.Sc. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. 2011.

Sektor pertanian di Kabupaten Wonogiri merupakan sektor yang mempunyai keterkaitan erat dalam memperkuat ekonomi kerakyatan, upaya mengatasi pengangguran, usaha membangun ketahanan pangan, memproduksi dan membeli pangan, usaha pelestarian lingkungan dan basis pembangunan ekonomi daerah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran sektor pertanian dan subsektor pertanian, untuk menganalisis perubahan posisi pada sektor pertanian dan subsektor pertanian, mengetahui faktor yang menentukan perubahan posisi sektor pertanian dan subsektor pertanian di Kabupaten Wonogiri. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis, dengan menggunakan metode analisis data *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient* dan *Shift Share*.

Data yang digunakan adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Wonogiri Atas Dasar Harga Konstan tahun 2004-2008, laju pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Wonogiri Atas Dasar Harga Konstan tahun 2004-2008 dan Wonogiri dalam Angka 2009.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat sektor perekonomian dan satu sub sektor pertanian yang merupakan sektor basis di Kabupaten Wonogiri, yaitu sektor pertanian, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa, sedangkan sub sektor pertaniannya yaitu sub sektor tanaman bahan makanan.

Berdasarkan hasil analisis DLQ diketahui terdapat tujuh sektor perekonomian dan empat subsektor pertanian yang dapat diharapkan menjadi sektor basis pada masa yang akan datang. Ketujuh sektor perekonomian tersebut adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan galian, sektor industri pengolahan, sektor bangunan dan konstruksi, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa, sedangkan empat subsektor pertanian tersebut adalah subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan subsektor perikanan.

Sektor perekonomian di Kabupaten Wonogiri yang mengalami perubahan posisi pada masa yang akan datang yaitu sektor pertambangan dan galian, sektor industri pengolahan, sektor bangunan dan konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor pengangkutan dan komunikasi. Subsektor pertanian di Kabupaten Wonogiri yang mengalami perubahan posisi pada masa yang akan datang yaitu sub sektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan subsektor perikanan. Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan posisi pada sektor industri pengolahan serta sektor perdagangan, hotel, dan restoran adalah faktor lokasi. Sedangkan faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan posisi pada sektor pertambangan dan galian, sektor bangunan dan konstruksi, serta sektor pengangkutan dan komunikasi adalah faktor struktur ekonomi. Pada subsektor pertanian faktor yang menyebabkan perubahan posisi subsektor tanaman perkebunan dan subsektor peternakan adalah faktor struktur ekonominya. Sedangkan faktor yang menyebabkan perubahan posisi subsektor perikanan adalah faktor lokasi.

## SUMMARY

*Bagus Sugiarto Putro. H 0306046. The Role of Agricultural Sector in the Economic in Wonogiri Regency. Under tuition Prof.Dr.Ir. Darsono, M Si and Nuning Setyowati SP. M Sc. Agriculture Faculty. Sebelas Maret University, Surakarta.*

*Agricultural sector in Wonogiri Regency is the sector which linkage with bracing democratic economy, conquering unemployment, assembling food fortitude, producing and purchasing food, preservation of environment and region economic development.*

*The aims of this research are to know the performance of economics sector and sub agricultural sector, to analyse the changing positions of economics sector and sub agricultural sector, also to know factors wich are determining the changing performance of economics sector and sub agricultural sector in Wonogiri Regency. The base method used in this research is descriptive analytic. The data analysis used is Location Quotient, Dynamic Location Quotient and Shift Share.*

*The data used are Province and Regency of domestic product regional bruto on the basis of constant price in 2004 – 2008, growth rate of Province and Regency domestic product regional bruto on the basis of constant price on 2004 – 2008 and Wonogiri dalam Angka 2009.*

*The result of this research show that there are four economics sector which are representing base sector in Wonogiri Regency. They are agricultural; transport and communication; financial, leasing and company services; services sector. While the sub food-stuff crop sector is representing base sector is sub agricultural sector.*

*Based on result of DLQ analyse, there are seven economics sector which are expected to become the bases sector in future, they are agricultural; mining; processing industry; building and construction; trading; hotel and restaurant; ; financial, leasing and company services ; and services sector. And from sub agricultural sector which is expected to become the base sector in the future are food-stuff crop, restate-crop, husbandry and fishery sub sector.*

*The position of economics sector in Wonogiri Regency will change in future from economics sector are mining, processing industry, building and construction, trading, hotel and restaurant; transport and communication sector. And the position of sub agricultural sector in Wonogiri Regency will change in future are restate-crop, husbandry and fishery sub sector. Factor of location is caused the changing performance in processing industry, trading, hotel and restaurant sector. Factor of economic structure caused the changing position on mining; building and construction; and transport and communication sector. While economic structure factor is determining the changing performance in sub restate-crop, husbandry, and sub sector. The factor of location caused the changing of position in fishery sub sector.*

*commit to user*

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembangunan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk merubah kearah yang lebih baik. Pembangunan juga merupakan suatu proses terjadinya perubahan sosial, ekonomi, dan institusional untuk menjadi lebih baik. Pembangunan harus direncanakan dengan matang sehingga pelaksanaan proses pembangunan dapat dinikmati secara merata oleh segenap masyarakat. Sebagai suatu kegiatan dan usaha yang terencana maka pelaksanaan pembangunan harus berdasar pada suatu perencanaan yang matang, melalui proses yang melibatkan segenap elemen masyarakat.

Pembangunan nasional merupakan suatu rangkaian pembangunan yang meliputi seluruh kehidupan masyarakat bangsa dan Negara untuk mewujudkan tujuan nasional yang tercantum pada undang undang dasar 1945. Pembangunan nasional dilaksanakan secara berencana, menyeluruh, terpadu, terarah, bertahap, dan berkelanjutan untuk memacu kemampuan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Anonim<sup>3</sup>.2009).

Pembangunan di Indonesia adalah pembangunan dari, oleh, dan untuk rakyat dan dilaksanakan disemua aspek kehidupan bangsa. Pada saat ini Indonesia telah memberlakukan otonomi daerah, sehingga pemerintah daerah mempunyai kewenangan untuk mengatur rumah tangganya sendiri yang nantinya akan mendorong daerah tersebut dalam menyiapkan diri untuk lebih mandiri. Sehingga penentuan kebijakan perekonomian di setiap wilayah berbeda dan melihat potensi yang ada untuk dikembangkan (Sudarmadji, 2008).

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pembangunan daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 2004).

*commit to user*

Pembangunan ekonomi daerah sangat penting dalam perekonomian nasional. Keberhasilan pembangunan nasional juga ditentukan oleh keberhasilan pembangunan ekonomi daerah. Potensi yang dimiliki setiap daerah berpengaruh pada tingkat pembangunan nasional. Pemberlakuan otonomi daerah saat ini tidak lepas dari adanya penetapan UU RI No 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan UU RI No 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, maka daerah-daerah mempunyai hak, wewenang dan kewajiban mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dengan adanya kebijakan pemerintah tersebut maka setiap wilayah harus mampu menentukan potensi untuk dapat dikembangkan dan dapat dijadikan suatu sektor andalan.

Perekonomian disuatu wilayah terdiri dari sembilan sektor perekonomian yaitu pertanian, pertambangan dan penggalan, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan hotel dan perdagangan, pangangkutan dan komunikasi, keuangan, dan jasa-jasa. Setiap daerah mempunyai potensi yang berbeda-beda sehingga pertumbuhan setiap sektor pun akan berbeda-beda disetiap daerah.

Sektor pertanian pada umumnya menjadi sektor yang paling diunggulkan, mengingat keadaan potensi alam yang berada diwilayah Indonesia mempunyai wilayah yang subur dan mempunyai iklim yang sesuai dengan kondisi pertanian. Di Kabupaten Wonogiri sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Wonogiri. Potensi alam yang dimiliki oleh Kabupaten Wonogiri sangat mendukung terhadap perkembangan sektor pertanian yang ada. Menurut BPS Kabupaten Wonogiri (2008) sektor pertanian memberikan kontribusi yang tertinggi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Wonogiri.

Tabel 1. Nilai dan Kontribusi PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Kabupaten Wonogiri Tahun 2004–2008 dalam Rp dan persen

Lapangan Usaha	Tahun					Rata-rata
	2004	2005	2006	2007	2008	
<b>Pertanian</b>	<b>1.191.777,88</b>	<b>1.244.637,98</b>	<b>1.298.375,41</b>	<b>1.354.884,01</b>	<b>1.403.678,95</b>	<b>1.298.670,85</b>
	<b>51,16</b>	<b>51,30</b>	<b>51,33</b>	<b>50,99</b>	<b>50,67</b>	<b>51,09</b>
Pertamb&gal ian	19.153,68 0,82	20.246,02 0,83	21.263,50 0,84	22.130,14 0,83	23.162,39 0,84	21.191,15 0,83
Industri	103.068,02 4,42	107.776,65 4,44	117.307,14 4,65	123.303,56 4,65	129.129,18 4,66	116.116,91 4,56
List,gas&cair bersih	14.131,04 0,61	14.456,84 0,60	14.916,74 0,59	15.534,46 0,59	16.086,93 0,58	15.025,20 0,60
Bangunan	88.815,46 3,81	95.087,13 3,92	102.189,08 4,04	108.821,47 4,10	116.797,09 4,22	102.342,05 4,02
Perdagangan, Hotel&Resto ran	306.364,06 13,15	320.939,62 13,23	332.912,53 13,16	346.830,61 13,05	362.751,72 13,09	333.959,71 13,14
Pengangkuta n&Komunik asi	227.405,07 9,76	230.265,60 9,46	233.574,00 9,24	247.581,03 9,30	259.154,41 9,35	239.596,02 9,42
Keuangan,Pe rsewaan&Jas aPerusahaan	102.580,75 4,40	107.261,62 4,42	110.805,98 4,39	116.335,01 4,39	118.019,99 4,26	111.000,67 4,37
Jasa-Jasa	276.409,37 11,86	285.366,54 11,76	297.507,83 11,76	321.648,64 12,10	341.655,12 12,33	304.517,50 11,96
<b>PDRB</b>	<b>2.329.705,43</b>	<b>2.426.038,00</b>	<b>2.528.852,21</b>	<b>2.657.068,93</b>	<b>2.770.435,78</b>	<b>2.542.420,05</b>
	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : BPS Kabupaten Wonogiri 2008

Dari data pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa sektor pertanian mempunyai kontribusi yang fluktuatif. Berdasarkan pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Wonogiri terus meningkat dari tahun 2004 sampai tahun 2006 yaitu sebesar 51,16 persen, 51,30 persen, dan 51,33 persen. Akan tetapi pada tahun 2007 sampai tahun 2008 terus menurun yaitu 50,99 persen dan 50,67 persen. Kontribusi sektor pertanian yang fluktuatif dari tahun 2004 sampai tahun 2008 mempunyai nilai yang terus meningkat dari tahun 2004 sampai 2008. Hal ini dikarenakan peningkatan sektor pertanian lebih kecil dibandingkan dengan sektor perekonomian lain. Dari data yang terdapat pada Tabel 1 rata-rata dari sektor pertanian yaitu 51,09 persen atau sebesar 1.298.670,85.

Sehingga dengan diadakan penelitian tentang peran sektor pertanian terhadap perekonomian di Kabupaten Wonogiri, dapat sebagai bahan



perencanaan maupun evaluasi pembangunan yang memudahkan pemerintah dalam menetapkan kebijakan pembangunan di Kabupaten Wonogiri. Hal ini berkaitan dengan perencanaan ke depan dengan adanya kecenderungan terjadinya proses transformasi struktural perekonomian dan perubahan/pergeseran posisi sektor perekonomian di daerah dan faktor apa yang lebih menentukan perubahan posisi sektor perekonomian terutama sektor pertanian dan subsektor pertanian.

## **B. Rumusan Masalah**

Kabupaten Wonogiri terdiri dari beberapa wilayah yaitu wilayah dataran, daerah pegunungan maupun daerah pantai. Wilayah pegunungan yang mengelilingi Kabupaten Wonogiri yang memanjang dari selatan sampai ke timur. Dari wilayah yang berbeda maka kondisi tanah yang ada di Kabupaten Wonogiri juga berbeda-beda. Dari data Dinas Pertanian tahun 2008 penggunaan tanah untuk tegalan sebesar 37,55% sedangkan untuk sawah 17,70% dan yang digunakan sebagai hutan sebesar 12,65%. Dari penggunaan tanah yang ada di kabupaten Wonogiri terlihat jelas bahwa sebagian besar wilayah Kabupaten Wonogiri digunakan sebagai lahan pertanian. Lebih dari 40% tanah yang digunakan untuk sektor pertanian.

Dari Wikipedia (2009) secara umum, wilayah Kabupaten Wonogiri terbagi menjadi 2 kelompok. Wilayah selatan yang membentang dari perbatasan Kabupaten Pacitan (Provinsi Jawa Timur) sampai perbatasan Kabupaten Gunung Kidul (Provinsi DIY) adalah wilayah yang kaya dengan pegunungan kapur. Pada area ini tidak banyak yang bisa dilakukan kecuali berladang (palawija) dengan ketergantungan pada curah hujan. Curah hujan per tahun berada pada level yang rendah. Area ini memiliki banyak sumber air dalam, dimana sampai saat ini masih belum bisa dimanfaatkan. Di beberapa tempat, dapat dijumpai sawah dengan jenis padi khusus (padi Gogo Rancah), ditanam pada media tanah yang sengaja diurugkan di atas batuan kapur.

Dari area timur berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo (Jawa Timur), area utara berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar, dan area barat berbatasan dengan berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo, memiliki

karakteristik yang relatif mendukung. Curah hujan yang cukup, dengan dukungan irigasi yang optimal, mampu mendukung budaya pertanian yang lebih menjanjikan. Hamparan sawah banyak dijumpai pada area ini.

Sektor pertanian di Kabupaten Wonogiri memegang peranan penting terhadap perekonomian di Kabupaten Wonogiri. Hal ini dapat kita lihat pada kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Wonogiri pada tahun 2004-2008.

Tabel 2. Nilai dan Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2004-2008 di Kabupaten Wonogiri

Tahun	Nilai (dalam jutaan rupiah)	Kontribusi (%)
2004	1.191.777,98	51,16
2005	1.244.637,98	51,30
2006	1.298.375,41	51,33
2007	1.354.884,01	50,99
2008	1.403.678,95	50,67

Sumber :BPS Kabupaten Wonogiri 2008

Berdasarkan pada Tabel 2 diperlihatkan bahwa perkembangan dan kontribusi mengalami perkembangan yang fluktuatif. Kontribusi yang diberikan sektor pertanian dari tahun 2004 sebesar 51,16 persen dan pada tahun 2005 menjadi 51,30 persen, kemudian pada tahun 2006 mengalami peningkatan menjadi 51,33 persen. Pada tahun 2007 dan 2008 mengalami penurunan menjadi 50,99 persen dan 50,67 persen. Merosotnya kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Wonogiri, bukan berarti peranan sektor pertanian tidak lagi penting dan bisa diabaikan.

Tabel 3. Nilai dan Kontribusi Subsektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2004-2008 di Kabupaten Wonogiri dalam Rp dan persen

Sub sektor pertanian	Tahun				
	2004	2005	2006	2007	2008
Tanaman bahan makan	1.030.257,53 44,22	1.066.908,91 43,98	1.106.446,59 43,75	1.149.083,75 43,25	1.185.019,88 42,77
Tanaman Perkebunan	93.579,72 4,02	102.684,68 4,23	112.534,95 4,45	118.578,97 4,46	128.116,42 4,62
Peternakan dan Hasil-hasilnya	60.159,57 2,58	67.099,26 2,77	71.376,86 2,82	79.463,39 2,99	82.648,03 2,98
Kehutanan	1.228,78 0,05	1.293,02 0,05	1.344,17 0,05	1.062,30 0,04	1.070,18 0,04
Perikanan	6.552,38 0,28	6.652,11 0,27	6.672,84 0,26	6.695,60 0,25	6.824,44 0,25
	1.191.777,98 51,16	1.244.637,98 51,30	1.298.364,33 51,33	1.354.884,01 50,99	1.403.678,95 50,67

Sumber :BPS Kabupaten Wonogiri 2008

Berdasarkan pada Tabel 3 diperlihatkan bahwa perkembangan dan kontribusi sektor pertanian disetiap subsektor pertanian berbeda-beda. Subsektor pertanian yang terus mengalami peningkatan dari tahun 2004 sampai 2008 yaitu subsektor tanaman perkebunan dan subsektor peternakan dan hasil-hasilnya. Subsektor tanaman bahan makanan, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan cenderung mengalami penurunan dari tahun 2004 sampai 2008.

Keberadaan sektor basis ini penting untuk diketahui karena pada pembangunan daerah yang mengutamakan pemberdayaan potensi daerah akan bisa berjalan jika sektor basis daerah dapat dioptimalkan. Untuk itulah dengan adanya penelitian ini maka diharapkan Pemerintah Kabupaten Wonogiri akan lebih siap dalam mengantisipasi terjadinya perubahan/pergeseran posisi sehingga nantinya proses perencanaan pembangunan sektor pertanian pada khususnya dapat terlaksana sesuai dengan potensi yang ada di daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Sektor pertanian dan sektor perekonomian lain apa yang menjadi sektor basis di Kabupaten Wonogiri?

2. Subsektor pertanian apa saja yang menjadi subsektor basis di Kabupaten Wonogiri?
3. Apakah terjadi perubahan posisi pada sektor pertanian dan sektor perekonomian lainnya di Kabupaten Wonogiri?
4. Apakah terjadi perubahan posisi pada masing-masing subsektor pertanian di Kabupaten Wonogiri?
5. Faktor apa yang menentukan perubahan posisi sektor pertanian dan sektor perekonomian lainnya serta subsektor pertanian di Kabupaten Wonogiri?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi sektor pertanian dan sektor perekonomian lainnya yang menjadi basis di Kabupaten Wonogiri.
2. Mengidentifikasi subsektor pertanian yang menjadi basis di Kabupaten Wonogiri.
3. Mengidentifikasi perubahan posisi pada sektor pertanian dan sektor perekonomian lainnya di Kabupaten wonogiri.
4. Mengidentifikasi perubahan posisi yang terjadi dimasing-masing subsektor pertanian di Kabupaten Wonogiri.
5. Mengidentifikasi faktor apa yang mempengaruhi perubahan posisi sektor pertanian dan subsektor pertanian di Kabupaten Wonogiri.

### D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang sektor pertanian dalam perekonomian wilayah di Kabupaten Wonogiri, sekaligus sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian (SP) di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi pemerintah Kabupaten Wonogiri, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perencanaan maupun evaluasi pembangunan yang memudahkan pemerintah dalam menetapkan kebijakan pembangunan di wilayah Kabupaten Wonogiri.

3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pertimbangan apabila berminat melaksanakan penelitian lebih lanjut maupun penelitian yang sejenis.



## II. LANDASAN TEORI

### A. Penelitian Terdahulu

Selama tahun 2003-2007 sektor pertanian merupakan sektor basis di Provinsi Jawa Tengah, dengan rata-rata nilai LQ sebesar 1,4916. Sektor-sektor perekonomian lain yang merupakan sektor basis ialah sektor industri pengolahan, sektor listrik gas dan air bersih, sektor perdagangan hotel dan restoran, serta sektor jasa-jasa. Sektor pertanian yang memiliki kinerja sebagai subsektor basis dari tahun 2003-2007 ialah subsektor tanaman bahan makanan dengan nilai LQ rata-rata sebesar 1,373. Terjadinya perubahan sektor pertanian mengalami perubahan kinerja dari sektor basis menjadi sektor non basis hal ini ditunjukkan dengan nilai DLQ sektor pertanian yang nilainya lebih kecil dari satu yaitu sebesar 0,070. Pada tahun 2003-2007 terjadi perubahan kinerja pada masing-masing subsektor pertanian yaitu subsektor tanaman bahan makanan mengalami perubahan kinerja dari basis menjadi non basis dengan nilai DLQ yang lebih kecil dari pada satu yaitu sebesar -400,355, subsektor tanaman perkebunan mengalami perubahan kinerja dari sektor non basis menjadi basis dengan nilai DLQ lebih besar dari pada satu yaitu sebesar 1,436,304, subsektor peternakan mengalami perubahan kinerja dari non basis menjadi sektor basis dengan nilai DLQ lebih dari satu yaitu 1.986.649,964, subsektor perikanan mengalami perubahan kinerja dari sektor non basis menjadi sektor basis dengan nilai DLQ lebih besar dari satu yaitu 867,159.

Selama tahun 2003-2007 faktor yang menentukan perubahan kinerja sektor pertanian adalah faktor lokasi, hal ini ditunjukkan dengan nilai LSS yang lebih besar dari pada SSS. Subsektor pertanian faktor yang menentukan perubahan kinerja adalah Faktor yang perubahan kinerja pada subsektor tanaman bahan makanan adalah faktor lokasi, hal ini ditunjukkan dengan nilai LSS yang lebih besar dari pada SSS, Faktor yang menentukan perubahan kinerja pada subsektor tanaman perkebunan adalah faktor lokasi, hal ini ditunjukkan dengan nilai LSS yang lebih besar dari pada SSS, Faktor yang menentukan perubahan kinerja pada subsektor peternakan adalah faktor lokasi,

hal ini ditunjukkan dengan nilai LSS yang lebih besar dari pada SSS, Faktor yang menentukan perubahan kinerja pada subsektor perikanan adalah faktor struktur ekonomi, hal ini ditunjukkan dengan nilai SSS yang lebih besar dari pada LSS (Eka, 2009).

Puspowati (2004), dalam penelitiannya mengenai identifikasi sektor unggulan di Kabupaten Kebumen, menggunakan metode kuosien lokasi (LQ) dengan indikator pendapatan untuk mengidentifikasi komoditi pertanian yang menjadi basis di Kabupaten Kebumen. Komoditi yang menjadi basis bagi sebagian besar kecamatan adalah padi sawah sedangkan komoditas yang diunggulkan hanya pada satu kecamatan saja yaitu labu siem dan panili. Untuk bengkoang, pisang, jenitri, buncis dan temulawak diunggulkan pada dua kecamatan. Kecamatan yang mempunyai komoditas basis terbanyak yaitu Kecamatan Pejagoan yang mempunyai 23 komoditas basis. Sedangkan kecamatan yang mempunyai jumlah komoditas basis terkecil yaitu Kecamatan Gombang dengan 6 komoditas basis.

Berdasarkan nilai LQ sektor-sektor perekonomian di Kabupaten Magelang selama tahun 1998-2002, diketahui ada enam sektor yang merupakan sektor basis di Kabupaten Magelang, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalan, sektor bangunan/konstruksi, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. Sedangkan jika dilihat dari nilai DLQ maka terdapat lima sektor yang dapat diharapkan untuk unggul di masa mendatang, yaitu sektor pertambangan dan penggalan, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan/konstruksi serta sektor jasa-jasa. Sedangkan subsektor pertanian yang menjadi subsektor unggulan di Kabupaten Magelang selama kurun waktu yang sama yaitu sektor tanaman bahan makanan dengan nilai LQ rata-rata 1,17, subsektor perkebunan dengan nilai LQ 1,17 dan subsektor kehutanan dengan nilai LQ sebesar 1,03. Namun berdasarkan nilai DLQ hanya subsektor perkebunan yang dapat diharapkan untuk unggul di masa mendatang, yaitu dengan nilai DLQ sebesar 187,51 (Andriyani, 2004).

Penelitian-penelitian diatas dijadikan sebagai acuan atau bahan referensi dalam penelitian ini karena Adanya persamaan metode yang digunakan yaitu Analisis *Location Quotient (LQ)*, Analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, Analisis *Shift Share* dan juga dikarenakan adanya kesamaan topik yang digunakan dalam penelitian ini.

## B. Tinjauan Pustaka

### 1. Pembangunan

Pembangunan yang dilakukan difokuskan pada sebuah sektor ekonomi atau disebuah lokasi yang dinilai strategis. Dengan fokus pembangunan disuatu titik ini diharapkan hasil yang dihasilkan di titik yang menjadi pusat perhatian proses pembangunan akan dapat dirasakan oleh sektor ekonomi lain atau daerah lain yang berhubungan dengan titik tersebut baik secara langsung ataupun secara tidak langsung (Widodo, 2006).

Menurut Djojohadikusumo (1994), pembangunan mempunyai arti lebih luas. Peningkatan produksi memang merupakan salah satu ciri pokok dalam proses pembangunan. Selain dari segi peningkatan produksi secara kuantitatif, proses pembangunan mencakup perubahan pada komposisi produksi, perubahan pada pola pembangunan (alokasi) sumberdaya produksi diantara sektor-sektor kegiatan ekonomi, perubahan pada pola pembangunan (distribusi) kekayaan dan pendapatan diantara berbagai golongan pelaku ekonomi, perubahan pada kerangka kelembagaan (*institutional frame work*) dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembangunan adalah suatu kenyataan fisik dan suatu keadaan jiwa yang diupayakan cara-caranya oleh masyarakat, melalui suatu kombinasi berbagai proses sosial ekonomi dan kelembagaan, untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Apapun komponennya dari kehidupan yang lebih baik ini, pembangunan pada semua masyarakat paling tidak harus mempunyai tiga sasaran yaitu : (Todaro, 1994).

- a. Meningkatkan ketersediaan dan memperluas distribusi barang-barang kebutuhan pokok seperti pangan, papan, kesehatan dan perlindungan.



- b. Meningkatkan taraf hidup yaitu selain meningkatkan pendapatan, memperluas kesempatan kerja, pendidikan yang lebih baik, dan juga perhatian yang lebih besar terhadap nilai-nilai budaya dan kemanusiaan. Keseluruhannya akan memperbaiki bukan hanya kesejahteraan material tetapi juga menghasilkan rasa percaya diri sebagai individu maupun sebagai suatu bangsa.
- c. Memperluas pilihan ekonomi dan sosial yang tersedia bagi setiap orang dan setiap bangsa dengan membebaskan mereka dari perbudakan dan ketergantungan bukan hanya dalam hubungan dengan orang dan negara, tetapi juga terhadap kebodohan dan kesengsaraan manusia.

## 2. Pembangunan Ekonomi

Istilah pembangunan ekonomi biasanya dikaitkan dengan perkembangan ekonomi di Negara-negara berkembang. Sebagai ahli ekonomi mengartikan istilah ini sebagai berikut : *economic development is growth plus change* yaitu pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi. Dengan perkataan lain, dalam mengartikan istilah pembangunan ekonomi, ahli ekonomi bukan saja tertarik pada masalah perkembangan pendapatan nasional riil, tetapi juga kepada modernisasi kegiatan ekonomi, misalnya kepada usaha merombak sektor pertanian yang tradisional, masalah mempercepat pertumbuhan ekonomi dan masalah perataan pembagian pendapatan (Sukirno, 2004).

Menurut Djohadikusumo (1994), pembangunan ekonomi mengandung arti yang mencakup perubahan pada tata susunan ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Pembangunan merupakan proses transformasi yang dalam perjalanan waktu ditandai oleh perubahan struktural yaitu perubahan pada landasan kegiatan ekonomi maupun pada kerangka susunan ekonomi masyarakat yang bersangkutan.

Pembangunan ekonomi tidak dapat diukur semata-mata dari tingkat pertumbuhan pendapatan atau pendapatan perkapita, namun harus pula

dilihat bagaimana pendapatan tersebut didistribusikan kepada penduduk dalam arti siapa yang mengenyam hasil pembangunan tersebut (Todaro, 1994).

Menurut Wikipedia (2010) pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara dan pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu negara.

### 3. Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah perlu memberikan solusi jangka pendek dan jangka panjang terhadap isu-isu ekonomi daerah yang dihadapi, dan perlu mengoreksi kebijakan yang keliru. Pembangunan ekonomi daerah merupakan bagian dari pembangunan daerah secara menyeluruh. Dua prinsip dasar pengembangan ekonomi daerah yang perlu diperhatikan adalah mengenali ekonomi wilayah dan merumuskan manajemen pembangunan daerah yang pro-bisnis (Darwanto, 2002).

Setiap daerah mempunyai corak pertumbuhan ekonomi yang berbeda dengan daerah lain. Oleh sebab itu perencanaan pembangunan ekonomi suatu daerah pertama-tama perlu mengenali karakter ekonomi, sosial dan fisik daerah itu sendiri, termasuk interaksinya dengan daerah lain. Dengan demikian, tidak ada strategi pembangunan ekonomi daerah yang dapat berlaku untuk semua daerah. Namun di pihak lain, dalam menyusun strategi pembangunan ekonomi daerah, baik jangka pendek maupun jangka panjang, pemahaman mengenai teori pertumbuhan ekonomi wilayah, yang dirangkum dari kajian terhadap pola-pola pertumbuhan ekonomi dari berbagai wilayah, merupakan satu faktor yang cukup menentukan kualitas rencana pembangunan ekonomi daerah (Darwanto, 2006).

#### 4. Otonomi Daerah

Menurut Wikipedia (2009) otonomi daerah dapat diartikan sebagai hak, wewenang, dan kewajiban yang diberikan kepada daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna penyelenggaraan pemerintahan dalam rangka pelayanan terhadap masyarakat dan pelaksanaan pembangunan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Sedangkan yang dimaksud dengan daerah otonom adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas-batas wilayah yang berwenang mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, namun pada hakikatnya faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi diantaranya adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya modal, dan keahlian atau kewirausahaan.

Sumber daya alam, yang meliputi tanah dan kekayaan alam seperti kesuburan tanah, keadaan iklim/cuaca, hasil hutan, tambang, dan hasil laut, sangat mempengaruhi pertumbuhan industri suatu negara, terutama dalam hal penyediaan bahan baku produksi. Sementara itu, keahlian dan kewirausahaan dibutuhkan untuk mengolah bahan mentah dari alam, menjadi sesuatu yang memiliki nilai lebih tinggi (disebut juga sebagai proses produksi).

Sumber daya manusia juga menentukan keberhasilan pembangunan nasional melalui jumlah dan kualitas penduduk. Jumlah penduduk yang besar merupakan pasar potensial untuk memasarkan hasil-hasil produksi, sementara kualitas penduduk menentukan seberapa besar produktivitas yang ada. Sementara itu, sumber daya modal dibutuhkan manusia untuk mengolah bahan mentah tersebut. Pembentukan modal dan investasi

ditujukan untuk menggali dan mengolah kekayaan. Sumber daya modal berupa barang-barang modal sangat penting bagi perkembangan dan kelancaran pembangunan ekonomi karena barang-barang modal juga dapat meningkatkan produktivitas. Faktor non ekonomi mencakup kondisi sosial kultur yang ada di masyarakat, keadaan politik, kelembagaan, dan sistem yang berkembang dan berlaku.

Tujuan utama otonomi daerah adalah meningkatkan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat. Ukuran keberhasilan otonomi daerah adalah terwujudnya kehidupan yang lebih baik, lebih adil dalam memperoleh penghasilan atau pendapatan, terlindunginya dari segala gangguan, dan tercipta rasa aman serta lingkungan hidup yang lebih nyaman. Salah satu aspek penting otonomi daerah adalah pemberdayaan masyarakat sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan serta memberikan pelayanan kepada publik (Wijdjaja, 2005).

#### 5. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB didefinisikan sebagai nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar, dimanadalam perhitungan ini digunakan harga tahun 2000 (PDRB Kabupaten Wonogiri, 2007).

PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan seluruh unit usaha dalam wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar

penghitungannya. PDRB atas dasar berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran struktur ekonomi, sedangkan harga konstan dapat digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ketahun. Dengan demikian, PDRB merupakan indikator untuk mengatur sampai sejauh mana keberhasilan pemerintah dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, dan dapat digunakan sebagai perencanaan dan pengambilan keputusan (Black, 2008).

#### 6. Peranan dan Potensi Sektor Pertanian

Sektor pertanian tidak dipandang sebagai sektor yang pasif yang mengikuti sektor industri, tetapi sebaliknya. Pembangunan pertanian didorong dari segi penawaran dan dari segi fungsi produksi melalui penelitian-penelitian, pembangunan teknologi pertanian yang terus menerus, pembangunan prasarana sosial ekonomi dipedesaan dan investasi oleh Negara dalam jumlah yang besar. Pertanian kini dianggap sebagai sektor pemimpin (*leading sector*) yang diharapkan mendorong perkembangan sektor lain (Mubyarto, 1994).

Pembangunan pertanian bertujuan meningkatkan hasil dan mutu produksi, meningkatkan pendapatan, dan taraf hidup petani, peternak, dan nelayan. Memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, menunjang pembangunan industri serta meningkatkan ekspor. Untuk itu semua dilanjutkan dan ditingkatkan usaha-usaha (Mubyarto, 1995).

#### 7. Teori Ekonomi Basis dan Analisis LQ

Teori ekonomi basis (*economic base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan non basis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah (Tarigan, 2007).

Teori ekonomi basis menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal termasuk tenaga kerja dan

bahan baku untuk diekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (Arsyad, 2004).

Inti dari model ekonomi basis (*economic base model*) adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Ekspor tersebut berupa barang-barang dan jasa termasuk tenaga kerja. Akan tetapi dapat juga berupa pengeluaran orang asing yang berada di wilayah tersebut terhadap barang-barang tidak bergerak (*immobile*), seperti yang berhubungan dengan aspek geografi, iklim, peninggalan sejarah atau daerah pariwisata dan sebagainya. Sektor (industri) yang bersifat seperti ini disebut sektor basis (Budiharsono, 2005).

Logika dasar LQ adalah teori basis ekonomi yang intinya adalah karena industri basis menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar didaerah maupun diluar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan memberikan pendapatan bagi daerah tersebut. Selanjutnya adanya arus pendapatan dari luar daerah ini akan mengakibatkan terjadinya kenaikan konsumsi (*consumption, C*) dan investasi (*investment, I*) di daerah tersebut. Hal tersebut selanjutnya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya meningkatkan permintaan terhadap industri basis tetapi juga meningkatkan permintaan terhadap industri non basis (lokal). Kenaikan permintaan ini akan mendorong kenaikan investasi pada industri yang bersangkutan dan juga industri lain (Widodo, 2006).

Menurut Arsyad (1999) dalam Widodo (2006) Asumsi utama dalam analisis LQ adalah bahwa semua penduduk di setiap daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan pada tingkat daerah referensi (pola pengeluaran secara geografis adalah sama), produktivitas tenaga kerja adalah sama dan setiap industri menghasilkan barang yang sama (*homogen*) pada setiap sektor.

Berdasarkan formulasi yang ditunjukkan dalam persamaan di atas, maka ada tiga kemungkinan nilai LQ yang dapat ditemukan, yaitu (Bendavid-Val, 1997 dalam Widodo, 2006)

1. Nilai LQ di sektor  $i = 1$ . Ini berarti bahwa laju pertumbuhan sector  $i$  di daerah studi  $k$  adalah sama dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dengan daerah perekonomian daerah referensi  $p$ .
  2. Nilai LQ di sektor  $i > 1$ . Ini berarti bahwa laju pertumbuhan sektor  $i$  di daerah studi  $k$  adalah lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan sektor yang sama dengan daerah perekonomian daerah referensi  $p$ . Dengan demikian sektor  $i$  merupakan sektor unggulan daerah studi  $k$  sekaligus merupakan basis ekonomi untuk dikembangkan lebih lanjut oleh daerah studi  $k$ .
  3. Nilai LQ di sektor  $i < 1$ . Ini berarti bahwa laju pertumbuhan sektor  $i$  di daerah studi  $k$  adalah lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan sektor yang sama dengan daerah perekonomian daerah referensi  $p$ . Dengan demikian sektor  $i$  bukan merupakan sektor unggulan daerah studi  $k$  dan bukan merupakan basis ekonomi serta tidak prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut oleh daerah studi  $k$ .
8. Analisis Shift Share.

Analisis *shift share* merupakan suatu analisis dengan metode yang sederhana dan sering dilakukan oleh praktisi dan pembuat keputusan baik lokal maupun regional diseluruh dunia untuk menetapkan target industri/sektor dan menganalisis dampak ekonomi. Analisis *shift share* memungkinkan pelaku analisis untuk dapat mengidentifikasi keunggulan daerahnya dan menganalisis industri/sektor yang menjadi dasar perekonomian daerah (Anonim<sup>b</sup>, 2010).

Menurut (Budiharsono, 2001) Analisis *shift share* ini menganalisis perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi, seperti produksi dan kesempatan kerja, pada dua titik waktu disuatu wilayah. Dari hasil analisis ini akan diketahui bagaimana perkembangan suatu sektor disuatu wilayah jika dibandingkan secara relatif dengan sektor-sektor lainnya, apakah bertumbuh cepat atau lambat. Hasil analisis ini juga dapat menunjukkan bagaimana perkembangan suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya, apakah berjalan cepat atau lambat. Dalam analisis ini diasumsikan

bahwa perubahan tenaga kerja/produksi disuatu wilayah antara tahun dasar dengan tahun akhir analisis dibagi menjadi tiga komponen pertumbuhan, yaitu : komponen pertumbuhan nasional (*national growth component*) disingkat PN, komponen pertumbuhan proposional (*proportional or industrial mix growth component*) disingkat PP dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (*regional share growth component*) disingkat PPW.

Menurut Suyatno (2000), metode LQ maupun DLQ hanya menunjukkan posisi dan reposisi sektoral dalam pertumbuhan ekonomi daerah tanpa membahas sebab perubahan tersebut. Pemahaman untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya reposisi sektoral adalah sangat penting karena merupakan kunci dasar untuk mengetahui kemampuan daerah untuk mempertahankan sektor unggulan dalam persaingan.

Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui penyebab perubahan sektor, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menentukan Indeks Total Keuntungan Daerah (ITKD) sebagai selisih dari laju pertumbuhan PDRB daerah bagian dengan pertumbuhan PDRB daerah himpunan yang mewakili rata-rata laju pertumbuhan PDRB dari seluruh daerah bagian, yang diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{ITKD} = (g_n - G)$$

- b. Dari keunggulan daerah secara total di atas, kemudian dapat dihitung keuntungan yang diperoleh oleh daerah bagian jika dibandingkan daerah bagian mempunyai laju yang sama dengan daerah himpunan, yaitu dengan mengalikan ITKD dengan PDRB daerah bagian yang disebut *Total Shift Share*, dengan formulasi sebagai berikut :

$$\text{TSS} = (g_n - G) Y_{no}$$

Persamaan di atas (TSS) dapat diuraikan  $g_n$  dan  $G_i$  dan ditambahkan untuk sektor tersebut menjadi :

$$\text{TSS} = \sum (g_n - g_{in}) X_{ino} + \sum (G_i - G) X_{ino} + \sum (g_{in} - G_i) X_{ino}$$



Berdasarkan analisis di atas menurut Suyatno (2000),  $\sum(g_n - g_i)X_{ino}$  +  $\sum(G_i - G)X_{ino}$  adalah *Structural Shift Share* yaitu perbedaan laju pertumbuhan PDRB daerah bagian dengan daerah himpunan yang terjadi karena perbedaan pangsa sektoral kendati laju pertumbuhan sektoralnya tepat sama. Sedangkan  $\sum(g_i - G_i)X_{ino}$  adalah *Locational Shift Share* yaitu perbedaan laju pertumbuhan PDRB suatu daerah bagian dengan daerah himpunan yang terjadi karena perbedaan laju pertumbuhan sektoral kendati pangsa sektoral daerah bagian tepat sama. Nilai 0 menyatakan bahwa pangsa sektoral daerah bagian tepat sama dengan daerah himpunan, dengan laju pertumbuhan sektoral tepat sama. Nilai positif atau negatif menunjukkan keuntungan atau kerugian yang di derita daerah bagian atas keunggulan atau kelemahan struktur atau lokasi daerah terhadap daerah lain dalam daerah himpunan.

### C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Pembangunan daerah merupakan landasan bagi pembangunan Nasional. Sehingga keberhasilan pembangunan daerah akan berpengaruh pada keberhasilan pembangunan nasional. Diberlakukannya otonomi daerah mengakibatkan setiap daerah mempunyai wewenang yang lebih luas untuk mengatur rumah tangganya sendiri, dengan harapan daerah tersebut memanfaatkan potensi dan sumberdaya yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan daerah.

Pembangunan daerah yang dilakukan (baik pembangunan ekonomi maupun pembangunan non ekonomi) bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di samping itu, semakin luas otonomi diberikan pada suatu daerah, maka akan semakin besar tanggung jawab daerah dan tentu saja juga semakin besar biaya penyelenggaraannya. Sehingga untuk dapat membangun daerah dengan baik, khususnya pada era otonomi daerah dewasa ini, pemerintah setempat perlu mengetahui sektor-sektor apa saja yang dapat dijadikan sektor basis baik untuk masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang. Dengan harapan sektor-sektor tersebut akan memberikan

kontribusi yang besar bagi kesejahteraan masyarakat, maupun dalam rangka mendukung pengembangan sektor perekonomian secara keseluruhan.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja sektor dan subsektor ekonomi ke dalam kelompok basis maupun non basis ialah metode LQ (*Locaton Quotient*). Apabila nilai  $LQ > 1$ : maka sektor tersebut merupakan sektor basis di kota yang menjadi wilayah studi. Apabila nilai  $LQ \leq 1$ : maka sektor tersebut bukan merupakan sektor basis (non basis) di kota yang menjadi wilayah studi.

Menurut Sambodo (2002) kelemahan dari metode LQ yaitu analisisnya yang bersifat statis sehingga tidak dapat menangkap kemungkinan perubahan-perubahan yang terjadi untuk waktu yang akan datang. Karena sektor basis pada saat ini belum tentu akan menjadi sektor basis pada masa yang akan datang, dan juga sebaliknya sektor non basis pada saat ini mungkin akan berubah menjadi sektor basis pada waktu selanjutnya.

Kelemahan metode LQ tersebut dapat diatasi dan dapat diketahui perubahan sektoral dengan menggunakan metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ), yaitu dengan mengintroduksi laju pertumbuhan dengan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan per tahun sendiri-sendiri selama kurun waktu tahun awal dan tahun berjarak.

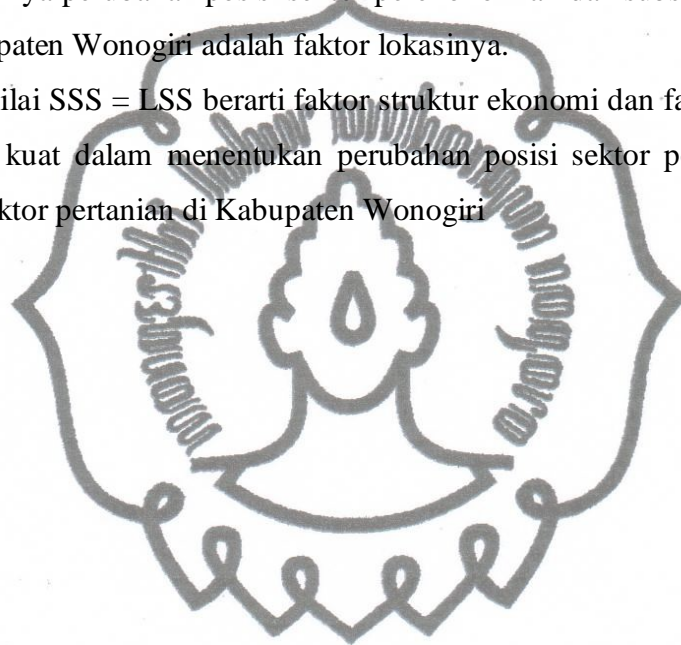
Metode LQ maupun DLQ hanya menunjukkan posisi dan perubahan posisi sektoral dalam pertumbuhan ekonomi daerah, tanpa membahas sebab perubahan tersebut. Faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan posisi sangat penting untuk diketahui, karena merupakan kunci dasar untuk mengetahui kemampuan daerah untuk mempertahankan sektor unggulan dalam persaingan.

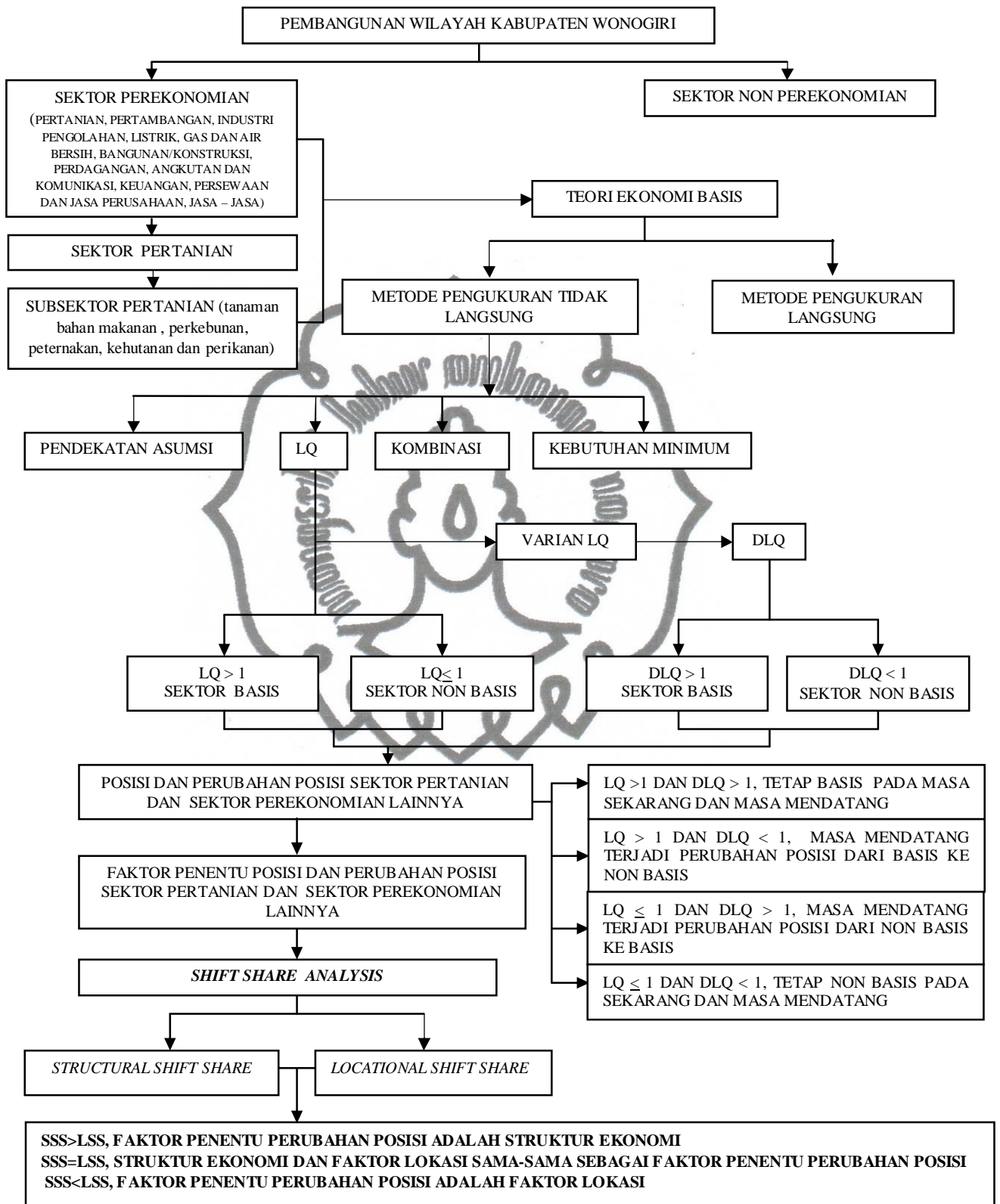
Mengingat pentingnya untuk mengetahui faktor penentu perubahan kinerja suatu sektor perekonomian maka digunakan analisis *Shift Share* untuk menentukan faktor penentu perubahan kinerja suatu sektor perekonomian beserta subsektor yang ada didalamnya. Dalam analisis *Shift Share* ini terdiri dari 2 komponen yaitu *Structural Shift Share* (SSS) dan *Locational Shift Share*

*commit to user*

(*TSS*) yang kemudian akan dijumlahkan menjadi *Total Shift Share*. Dari kedua komponen tersebut akan diketahui nilainya dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika nilai  $SSS > LSS$  berarti faktor yang paling menentukan terhadap terjadinya perubahan posisi sektor perekonomian dan subsektor pertanian di Kabupaten Wonogiri adalah faktor struktur ekonominya.
- b. Jika nilai  $SSS < LSS$  berarti faktor yang paling menentukan terhadap terjadinya perubahan posisi sektor perekonomian dan subsektor pertanian di Kabupaten Wonogiri adalah faktor lokasinya.
- c. Jika nilai  $SSS = LSS$  berarti faktor struktur ekonomi dan faktor lokasi sama-sama kuat dalam menentukan perubahan posisi sektor perekonomian dan subsektor pertanian di Kabupaten Wonogiri





Gambar 1. Kerangka Alur Penelitian

#### D. Asumsi

Sistem perekonomian di wilayah Kabupaten Wonogiri bersifat terbuka, artinya permintaan wilayah Kabupaten Wonogiri akan suatu produk akan dipenuhi terlebih dahulu oleh produksi wilayah Kabupaten Wonogiri serta kekurangannya diimpor dari luar wilayah Kabupaten Wonogiri, sedangkan apabila kelebihan maka kelebihannya akan diekspor keluar daerah Kabupaten Wonogiri.

#### E. Pembatasan Masalah

1. Data yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan data *time series* yaitu berupa data PDRB Kabupaten Wonogiri dan data PDRB Provinsi Jawa Tengah atas dasar harga konstan tahun 2000, selama lima tahun dari tahun 2004-2008.
2. Model Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :
  - a. Analisis *Location Quotient (LQ)*
  - b. Analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)*
  - c. Analisis *Shift Share*

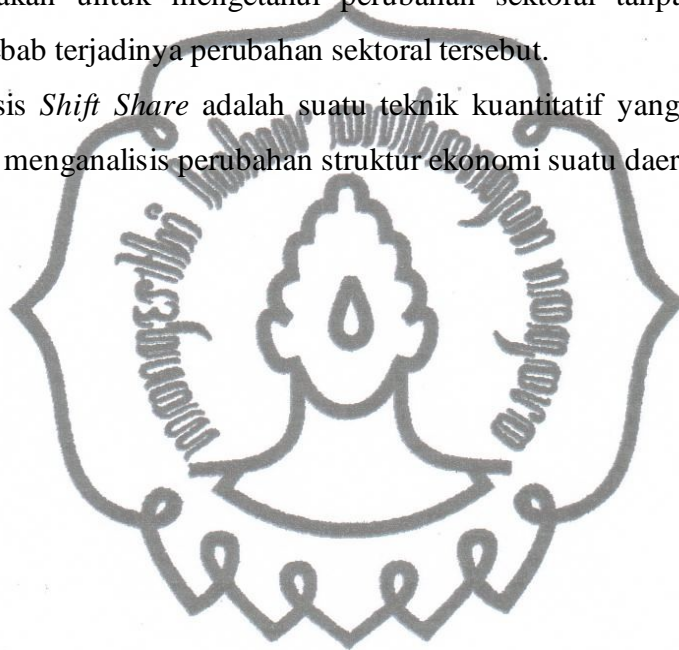
#### F. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel

1. Identifikasi adalah penentuan dan atau penetapan identitas sektor-sektor perekonomian di Kabupaten Wonogiri pada umumnya dan sektor pertanian beserta sub-subsektor pertanian di dalamnya pada khususnya.
2. Sektor adalah kegiatan atau lapangan usaha yang berhubungan dengan bidang tertentu atau mencakup beberapa unit produksi yang terdapat dalam suatu perekonomian.
3. Sektor perekonomian adalah suatu lingkungan usaha yang lebih menekankan pada bidang ekonomi. Ada sembilan sektor perekonomian yang ada di Kabupaten Wonogiri, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan/konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa.

4. Sektor pertanian merupakan kegiatan perekonomian yang mempunyai proses produksi dalam menghasilkan barang dengan mendasarkan pada proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman, hewan, dan ikan.
5. Subsektor pertanian merupakan unit produksi yang terdapat dalam sektor pertanian dalam menghasilkan produk pertanian. Subsektor ini meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor perkebunan rakyat, subsektor peternakan, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan.
6. Sektor basis adalah sektor yang mampu menghasilkan barang untuk konsumsi masyarakat Kabupaten Wonogiri serta mampu mengekspor ke luar wilayah yang Kabupaten Wonogiri. Suatu sektor dikatakan sektor basis jika bernilai  $LQ > 1$ .
7. Sektor non basis adalah sektor yang hanya mampu menghasilkan barang untuk konsumsi masyarakat Kabupaten Wonogiri serta belum mampu mengekspor ke luar wilayah Kabupaten Wonogiri. Suatu sektor dikatakan sektor non basis jika memiliki nilai  $LQ \leq 1$ .
8. Faktor penentu perubahan posisi sektoral adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan posisi dari sektor-sektor perekonomian atau posisi dari subsektor pertanian. Ada dua faktor yang menyebabkan perubahan posisi sektoral tersebut yaitu faktor lokasi (*Locational Shift Share*) dan faktor struktur ekonominya (*Structural Shift Share*).
9. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Dalam penelitian di Kabupaten Wonogiri ini digunakan PDRB tahun 2004-2008.
10. Laju pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang terjadi dari tahun ke tahun (Arsyad, 1999). Laju pertumbuhan ini dapat diukur dengan menggunakan indikator perkembangan PDRB dari tahun ke tahun. Jika laju pertumbuhan ekonomi bernilai positif berarti kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami kenaikan dan

sebaliknya jika laju pertumbuhan ekonomi bernilai negatif berarti kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami penurunan.

11. Analisis *Location Quotient (LQ)* adalah suatu teknik kuantitatif yang digunakan untuk menentukan peranan suatu sektor dengan penentuan sektor basis atau sektor non basis.
12. Analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)* adalah suatu metode yang digunakan untuk mengetahui perubahan sektoral tanpa memperhatikan penyebab terjadinya perubahan sektoral tersebut.
13. Analisis *Shift Share* adalah suatu teknik kuantitatif yang biasa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi suatu daerah.



### III. METODE PENELITIAN

#### A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis yaitu kombinasi dari metode deskriptif dan analitis. Metode deskriptif bertujuan memperoleh deskripsi yang terpercaya dan berguna dan metode analitis bertujuan menguji kebenaran hipotesis. Penelitian deskriptif yang baik merupakan bahan yang sangat diperlukan untuk penelitian analitis. Penelitian analitis akhirnya untuk membuat deskripsi baru yang lebih sempurna (Suratno dan Arsyad, 1995).

#### B. Metode Pengambilan Daerah Penelitian

Metode pengambilan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja), yaitu cara pengambilan daerah penelitian dengan sengaja dengan mempertimbangkan alasan tertentu (Singarimbun, 1995).

Pada Tabel 1 Sektor pertanian memiliki kontribusi yang fluktuatif dari tahun 2004-2008. Akan tetapi nilai perkembangan sektor pertanian cenderung meningkat dari tahun 2004-2008. Kondisi seperti ini hendaknya perlu diperhatikan untuk dapat meningkat pada masa mendatang yaitu dengan menjaga eksistensi sektor pertanian dalam perekonomian di Kabupaten Wonogiri, serta menentukan perubahan posisi sektor perekonomian beserta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan posisi sektor perekonomian.

#### C. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang digunakan merupakan data deret waktu (*time series*), yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu. Data deret waktu bisa digunakan untuk melihat perkembangan kegiatan tertentu dan sebagai dasar untuk menarik suatu trend, sehingga bisa digunakan untuk membuat perkiraan-perkiraan yang sangat berguna bagi dasar Perencanaan (Supranto, 2001).

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan rentang waktu selama lima tahun yaitu tahun 2004-2008. Data



sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Wonogiri dan Provinsi Jawa Tengah tahun 2004-2008. Data sekunder yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah, BPS Kabupaten Wonogiri dan BAPEDA Kabupaten Wonogiri.

Sebagai pengayaan pendukung terhadap hasil analisis dalam penelitian ini digunakan data primer. Data primer ini diperoleh dengan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap narasumber yang mampu menjelaskan kondisi objek penelitian dan teknik observasi atau pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Responden dalam *indepth interview* tersebut adalah kepala dinas pertanian, ketua kelompok tani, dan petani yang berdomisili di Kabupaten Wonogiri.

#### D. Metode Analisis Data

##### 1. Metode *Location Quotient* (LQ).

###### a. Identifikasi Sektor Pertanian dan Sektor Perekonomian Lainnya.

Pengidentifikasian sektor pertanian dan sektor perekonomian lainnya serta subsektor pertanian yang menjadi basis di wilayah Kabupaten Wonogiri dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ), yaitu dengan membandingkan antara pangsa relatif pendapatan sektor i pada tingkat wilayah terhadap pendapatan total wilayah dengan pangsa relatif pendapatan sektor i pada tingkat nasional terhadap pendapatan total nasional. Rumus LQ sebagai berikut:

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Keterangan :

LQ : *Indeks Location Quotient*

$v_i$  : PDRB sektor pertanian/sektor perekonomian lainnya Kabupaten Wonogiri

$v_t$  : PDRB total/sektor pertanian Kabupaten Wonogiri

- $V_i$  : PDRB sektor pertanian/sektor perekonomian lainnya Provinsi Jawa Tengah  
 $V_t$  : PDRB total/sektor pertanian Provinsi Jawa Tengah  
 $i$  : Sektor pertanian/sektor perekonomian lainnya Provinsi Jawa Tengah  
 $t$  : Total/sektor pertanian

Apabila dalam perekonomian wilayah di Kabupaten Wonogiri nilai  $LQ$  suatu sektor perekonomian  $>1$ , maka sektor pertanian/sektor perekonomian lainnya tersebut merupakan sektor basis. Sedangkan bila nilai  $LQ$  suatu sektor perekonomian  $\leq 1$ , berarti sektor pertanian/ sektor perekonomian lainnya tersebut merupakan sektor non basis.

b. Identifikasi Subsektor Pertanian.

Pengidentifikasian serta subsektor pertanian yang menjadi basis di wilayah Kabupaten Wonogiri dengan menggunakan metode *Location Quotient (LQ)*, yaitu dengan membandingkan antara pangsa relatif pendapatan sektor  $i$  pada tingkat wilayah terhadap pendapatan total wilayah dengan pangsa relatif pendapatan sektor  $i$  pada tingkat nasional terhadap pendapatan total nasional. Rumus  $LQ$  sebagai berikut:

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Keterangan :

- $LQ$  : *Indeks Location Quotient*  
 $v_i$  : PDRB subsektor pertanian Kabupaten Wonogiri  
 $v_t$  : PDRB total/sektor pertanian Kabupaten Wonogiri  
 $V_i$  : PDRB subsektor pertanian Provinsi Jawa Tengah  
 $V_t$  : PDRB total/sektor pertanian Provinsi Jawa Tengah  
 $i$  : Subsektor pertanian Provinsi Jawa Tengah

t : Total/sector pertanian

Apabila dalam perekonomian wilayah di Kabupaten Wonogiri nilai LQ suatu sektor perekonomian  $>1$ , maka subsektor pertanian tersebut merupakan sektor basis. Sedangkan bila nilai LQ suatu sektor perekonomian  $\leq 1$ , berarti subsektor pertanian tersebut merupakan sektor non basis.

## 2. Metode *Dynamic Location Quotient (DLQ)*.

### a. Analisis Posisi Sektor Pertanian dan Sektor Perekonomian Lainnya pada Masa Mendatang.

Penentuan sektor basis yang akan terjadi pada masa yang akan datang pada sektor pertanian dan sektor perekonomian lainnya di Kabupaten Wonogiri digunakan metode *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, yaitu dengan mengintroduksi laju pertumbuhan dengan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan per tahun sendiri-sendiri selama kurun waktu tahun awal dan tahun berjarak. Rumus DLQ sebagai berikut :

$$DLQ = \left\{ \frac{(1+g_{ij})/(1+g_j)}{(1+G_i)/(1+G)} \right\}^t$$

Keterangan :

DLQ : *Dynamic Location Quotient*

g<sub>ij</sub> : rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) sektor pertanian/ sektor perekonomian lainnya Kabupaten Wonogiri

g<sub>j</sub> : rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) total/PDRB sektor pertanian Kabupaten Wonogiri

G<sub>i</sub> : rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) sektor pertanian/ sektor perekonomian lainnya Provinsi Jawa Tengah

G : rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) total/PDRB sektor pertanian Provinsi Jawa Tengah

t : kurun waktu penelitian (lima tahun dari tahun 2004-2008)

Apabila diperoleh nilai DLQ >1 berarti suatu sektor masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis pada masa yang akan datang, sedangkan apabila nilai DLQ <1 berarti sektor tersebut tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis dimasa yang akan datang.

b. Analisis Posisi Subsektor Pertanian pada Masa Mendatang.

Penentuan sektor basis yang akan terjadi pada masa yang akan datang pada subsektor pertanian di Kabupaten Wonogiri digunakan metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ), yaitu dengan mengintroduksikan laju pertumbuhan dengan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan per tahun sendiri-sendiri selama kurun waktu tahun awal dan tahun berjarak. Rumus DLQ sebagai berikut :

$$DLQ = \left\{ \frac{(1+g_{ij})/(1+g_j)}{(1+G_i)/(1+G)} \right\}^t$$

Keterangan :

DLQ : *Dynamic Location Quotient*

$g_{ij}$  : rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) subsektor pertanian Kabupaten Wonogiri

$g_j$  : rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) total/PDRB sektor pertanian Kabupaten Wonogiri

$G_i$  : rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) subsektor pertanian Provinsi Jawa Tengah

$G$  : rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) total/PDRB sektor pertanian Provinsi Jawa Tengah

$t$  : kurun waktu penelitian (lima tahun dari tahun 2004-2008)

Apabila diperoleh nilai DLQ >1 berarti suatu sektor masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis pada masa yang akan datang, sedangkan apabila nilai DLQ <1 berarti sektor tersebut tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis dimasa yang akan datang.

### 3. Analisis Gabungan antara Metode LQ dan DLQ

Perubahan posisi yang dialami sektor pertanian dan sektor perekonomian lainnya serta subsektor pertanian di Kabupaten Wonogiri digunakan analisis gabungan metode LQ dan DLQ, dengan criteria sebagai berikut :

- a. Jika nilai  $LQ > 1$  dan  $DLQ > 1$ , berarti sektor pertanian/ sektor perekonomian lainnya /subsektor pertanian tetap menjadi basis baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.
- b. Jika nilai  $LQ > 1$  dan  $DLQ < 1$ , berarti sektor pertanian/ sektor perekonomian lainnya /subsektor pertanian telah mengalami perubahan posisi dari sektor basis menjadi sektor non basis pada masa yang akan datang.
- c. Jika nilai  $LQ \leq 1$  dan  $DLQ > 1$ , berarti sektor pertanian/ sektor perekonomian lainnya /subsektor pertanian telah mengalami perubahan dari sektor non basis menjadi sektor basis pada masa yang akan datang.
- d. Jika nilai  $LQ \leq 1$  dan  $DLQ < 1$ , berarti sektor pertanian/ sektor perekonomian lainnya /subsektor pertanian tetap menjadi sektor non basis baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

### 4. Analisis *Shift Share*.

- a. Identifikasi Faktor Penentu Perubahan Posisi Sektor Pertanian dan Sektor Perekonomian Lainnya.

Penentuan faktor penyebab perubahan posisi sektor pertanian dan sektor perekonomian lainnya di Kabupaten Wonogiri digunakan analisis *Shift Share* yaitu persamaan *Total Shift Share* (TSS) dapat diuraikan menjadi beberapa komponen *Structural Shift Share* (SSS) dan *Locational Shift Share* (LSS) yang dapat digunakan untuk mengetahui penyebab perubahan posisi sektor pertanian serta subsektor pertanian di Kabupaten Wonogiri.

$$TSS = \sum (g_n - g_{in}) X_{ino} + \sum (G_i - G) X_{ino} + \sum (g_{in} - G_i) X_{ino}$$

$$SSS = \sum (g_n - g_{in}) X_{ino} + \sum (G_i - G) X_{ino}$$

$$LSS = \sum (g_{in} - G_i) X_{ino}$$

Keterangan :

TSS : *Total Shift Share*

SSS : *Structural Shift Share*

LSS : *Locational Shift Share*

$g_n$  : rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) total/PDRB sektor pertanian Kabupaten Wonogiri

$g_{in}$  : rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) sektor pertanian/ sektor perekonomian lainnya Kabupaten Wonogiri

$G_i$  : rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) sektor pertanian/ sektor perekonomian lainnya Provinsi Jawa Tengah

$G$  : rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) total/PDRB sektor pertanian Provinsi Jawa Tengah

$X_{ino}$  : PDRB sektor pertanian/ sektor perekonomian lainnya Kabupaten wonogiri

Kriteria :

- a) Jika nilai  $SSS > LSS$  berarti faktor yang paling menentukan terhadap terjadinya perubahan posisi sektor pertanian/ sektor perekonomian lainnya di Kabupaten Wonogiri adalah faktor struktur ekonominya.
- b) Jika nilai  $SSS < LSS$  berarti faktor yang paling menentukan terhadap terjadinya perubahan posisi sektor pertanian/ sektor perekonomian lainnya di Kabupaten Wonogiri adalah faktor lokasinya.
- c) Jika nilai  $SSS = LSS$  berarti faktor struktur ekonomi dan faktor lokasi sama-sama kuat dalam menentukan perubahan posisi sektor pertanian/ sektor perekonomian lainnya di Kabupaten Wonogiri.

b. Identifikasi Faktor Penentu Perubahan Posisi Subsektor Pertanian.

Penentuan faktor penyebab perubahan posisi subsektor pertanian di Kabupaten Wonogiri digunakan analisis *Shift Share* yaitu persamaan *Total Shift Share* (TSS) dapat diuraikan menjadi beberapa komponen *Structural Shift Share* (SSS) dan *Locational Shift Share* (LSS) yang dapat digunakan untuk mengetahui penyebab perubahan posisi sektor pertanian serta subsektor pertanian di Kabupaten Wonogiri.

$$TSS = \sum (g_n - g_{in}) X_{ino} + \sum (G_i - G) X_{ino} + \sum (g_{in} - G_i) X_{ino}$$

$$SSS = \sum (g_n - g_{in}) X_{ino} + \sum (G_i - G) X_{ino}$$

$$LSS = \sum (g_{in} - G_i) X_{ino}$$

Keterangan :

TSS : *Total Shift Share*

SSS : *Structural Shift Share*

LSS : *Locational Shift Share*

$g_n$  : rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) total/PDRB sektor pertanian Kabupaten Wonogiri

$g_{in}$  : rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) subsektor pertanian di Kabupaten Wonogiri

$G_i$  : rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) subsektor pertanian Provinsi Jawa Tengah

$G$  : rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) total/PDRB sektor pertanian Provinsi Jawa Tengah

$X_{ino}$  : PDRB subsektor pertanian Kabupaten wonogiri

Kriteria :

- a) Jika nilai  $SSS > LSS$  berarti faktor yang paling menentukan terhadap terjadinya perubahan posisi subsektor pertanian di Kabupaten Wonogiri adalah faktor struktur ekonominya.

*commit to user*

- b) Jika nilai  $SSS < LSS$  berate faktor yang paling menentukan terhadap terjadinya perubahan posisi subsektor pertanian di Kabupaten Wonogiri adalah faktor lokasinya.
- c) Jika nilai  $SSS = LSS$  berarti faktor struktur ekonomi dan faktor lokasi sama-sama kuat dalam menentukan perubahan posisi subsektor pertanian di Kabupaten Wonogiri.





#### IV. KONDISI UMUM DAERAH PENELITIAN

##### A. Keadaan Alam

##### 1. Letak Geografi

Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terletak antara 7°32'-8°15' Lintang Selatan dan 110°41'-111°18' Bujur Timur, berada 32 km di sebelah selatan Kota Solo, sementara jarak dengan ibukota propinsi (Kota Semarang) sejauh 133 km. Kabupaten Wonogiri terdiri dari wilayah dataran, wilayah pegunungan dan wilayah pantai. Wilayah pegunungan memanjang dari sisi selatan sampai ke timur dan wilayah pantai berada di sisi selatan Kabupaten Wonogiri. Dengan kondisi geografis ini, maka Kabupaten Wonogiri mempunyai sejumlah obyek wisata alam berupa pantai dan air terjun. Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Wonogiri adalah sebagai berikut :

- Sebelah Selatan : Kabupaten Pacitan(Jawa Timur), Samudra Hindia  
 Sebelah Utara : Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar  
 Sebelah Timur : Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Ponorogo (Jawa Timur)  
 Sebelah Barat : Daerah Istimewa Yogyakarta

Kabupaten Wonogiri memiliki luas wilayah 182.236,02 ha, yang secara administratif terbagi menjadi 25 kecamatan dengan 43 kelurahan dan 251 desa. Kecamatan Pracimantoro merupakan kecamatan yang terluas, yaitu seluas 14.214,32 ha serta memiliki jumlah desa terbanyak yaitu 17 desa. Kecamatan Puhpelem merupakan kecamatan yang memiliki luas wilayah tersempit diantara kecamatan lain di Kabupaten Wonogiri yang terdiri dari 5 desa dengan luas wilayah 3.162 ha. Berikut ini merupakan data yang menunjukkan jumlah kelurahan, jumlah desa, dan luas kecamatan di Kabupaten Wonogiri :

Tabel 4. Jumlah Kelurahan, Jumlah Desa dan Luas Kecamatan di Kabupaten Wonogiri

No.	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Jumlah Desa	Luas (ha)	Persentase (%)
1.	Pracimantoro	1	17	14.214,32	7,80
2.	Paranggupito	0	8	6.475,42	3,55
3.	Giritontro	2	5	6.163,22	3,38
4.	Giriwoyo	2	14	10.060,13	5,52
5.	Batuwarno	1	7	5.165,00	2,84
6.	Karangtengah	0	5	8.459,00	4,64
7.	Tirtomoyo	2	12	9.301,08	5,10
8.	Nguntoronadi	2	9	8.040,51	4,42
9.	Baturetno	0	13	8.910,38	4,88
10.	Eromoko	2	13	12.035,86	6,60
11.	Wuryantoro	2	6	7.260,77	3,98
12.	Manyaran	2	5	8.164,43	4,48
13.	Selogiri	1	10	5.017,98	2,75
14.	Wonogiri	6	9	8.292,36	4,55
15.	Ngadirojo	2	9	9.325,55	5,11
16.	Sidoharjo	2	10	5.719,70	3,18
17.	Jatiroto	2	13	6.277,36	3,44
18.	Kismantoro	2	8	6.986,11	3,83
19.	Purwantoro	2	13	5.952,78	3,27
20.	Bulukerto	1	9	4.051,84	2,22
21.	Puhpelem	1	5	3.161,54	1,74
22.	Slogohimo	2	15	6.414,79	3,52
23.	Jatisrono	2	15	5.002,74	2,74
24.	Jatipurno	2	9	5.546,40	3,04
25.	Girimarto	2	12	6.236,68	3,42
<b>Jumlah</b>		<b>43</b>	<b>251</b>	<b>182.236,02</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri Tahun 2008

Tabel 4 menunjukkan bahwa wilayah kecamatan terluas memiliki luas 7,8% dari seluruh luas Kabupaten Wonogiri yaitu Kecamatan Pracimantoro, sedangkan wilayah tersempit memiliki luas wilayah 1,72% dari seluruh luas wilayah Kabupaten Wonogiri yaitu Kecamatan Puhpelem. Perbedaan luas wilayah yang cukup mencolok ini disebabkan wilayah Wonogiri yang tidak rata serta bergunung-gunung.

## 2. Keadaan Iklim dan Curah Hujan

Kabupaten Wonogiri memiliki iklim tropis, dengan dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Temperatur di Kabupaten Wonogiri berkisar antara 24°C - 32°C. Berdasarkan data pada tahun 2008, suhu udara rata-rata di Kabupaten Wonogiri sebesar 26,47°C dengan kelembaban udara rata-rata sebesar 87,81%. Data mengenai jumlah curah hujan dan jumlah hari hujan di Kabupaten Wonogiri tahun 2008 dapat dilihat pada Tabel 5 dibawah ini :

Tabel 5. Jumlah Curah Hujan dan Hari Hujan di Kabupaten Wonogiri tahun 2008

No	Bulan	Curah Hujan (mm)	Hari Hujan (hari)
1	Januari	352,08	11,60
2	Februari	558,72	16,08
3	Maret	456,32	15,20
4	April	187,64	8,24
5	Mei	40,60	2,80
6	Juni	23,76	0,48
7	Juli	0,00	0,00
8	Agustus	1,20	0,16
9	September	1,04	0,12
10	Oktober	197,00	6,36
11	November	510,36	12,88
12	Desember	143,92	8,36

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri Tahun 2008

Tabel 5 menunjukkan bahwa curah hujan tahunan rata-rata yang tertinggi di Kabupaten Wonogiri pada tahun 2008 adalah pada bulan Februari yaitu 558,72 mm dengan 16 hari hujan. Curah hujan tahunan rata-rata terendah di Kabupaten Wonogiri tahun 2008 terjadi pada bulan Juli yaitu 0 mm dengan 0 hari hujan atau tidak ada hujan sama sekali.

## 3. Luas Penggunaan Lahan

Jenis tanah mempunyai pengaruh terhadap kesuburan tanah sehingga akan berpengaruh juga pada keputusan dalam penggunaan wilayah. Penggunaan wilayah di Kabupaten Wonogiri bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan dan kesesuaian dari kemampuan wilayah tersebut. Untuk

lebih jelasnya mengenai penggunaan wilayah di Kabupaten Wonogiri dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 6. Luas Lahan Menurut Pemanfaatannya di Kabupaten Wonogiri Tahun 2008

Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
Sawah	32.701	17,94
Tegal	65.381	35,88
Bangunan/pekarangan	38.199	20,96
Hutan Negara	13.942	7,65
Hutan Rakyat	9.278	5,09
Lain-lain	22.735	12,48
Jumlah	182.236	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri Tahun 2008

Lahan di Kabupaten Wonogiri sebagian besar dimanfaatkan untuk sektor pertanian. Lebih dari sepertiganya dimanfaatkan untuk tegalan yaitu sebesar 35,88 % atau 65.381 ha. Urutan kedua adalah bangunan dan pekarangan, yaitu sebesar 38.199 ha atau 20,96 %. Lahan sawah berada di urutan ketiga yaitu sebesar 32.701 ha atau 17,94 %. Kabupaten Wonogiri memiliki hutan negara seluas 7,65 % atau 13.942 ha; yang ditanami mahoni, pinus, sono, keling dan jati. Pemanfaatan lahan tersempit adalah hutan rakyat seluas 5,09 % atau sebesar 9.278 ha yang ditanami tanaman serupa. Pemanfaatan lahan untuk keperluan lainnya seluas 22.735 ha atau 12,48% dari keseluruhan luas Kabupaten Wonogiri. Dari data tersebut dapat diketahui jika lahan yang berpotensi untuk pengembangan tanaman bahan makanan adalah lahan sawah dan tegal seluas 98.082 ha atau 53.82% dari keseluruhan luas wilayah Kabupaten Wonogiri.

## B. Keadaan Penduduk

### 1. Pertumbuhan Penduduk

Jumlah penduduk di wilayah Kabupaten Wonogiri dari tahun ke tahun selalu mengalami perubahan disebabkan adanya kelahiran, kematian, dan migrasi penduduk. Berikut ini Tabel yang menunjukkan perkembangan jumlah penduduk dari tahun 2004-2008 :

*commit to user*

Tabel 7. Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Wonogiri Tahun 2004-2008

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)
1.	2004	1.117.115
2.	2005	1.121.454
3.	2006	1.127.907
4.	2007	1.181.114
5.	2008	1.212.677
<b>Rata-rata</b>		<b>1.175.606</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri Tahun 2008

Pertumbuhan penduduk di Kabupaten Wonogiri selalu mengalami peningkatan dari tahun 2004-2008. Tahun 2004 jumlah penduduk di Kabupaten Wonogiri berjumlah 1.117.115 jiwa dan terus meningkat sampai pada tahun 2008 berjumlah 1.212.677 jiwa dengan rata-rata pertumbuhan dari tahun 2004-2008 adalah 1.175.606 jiwa. Dengan adanya peningkatan pertumbuhan penduduk maka akan berpengaruh pada sektor pertanian. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan akan pangan yang harus dicukupi dari sektor pertanian.

## 2. Komposisi Penduduk

### a. Menurut Kelompok Umur

Komposisi penduduk menurut kelompok umur di suatu wilayah akan mempengaruhi peningkatan pendapatan daerah di wilayah tersebut. Penduduk berdasarkan kelompok umur dapat dibedakan menjadi 2 kelompok, yaitu: penduduk usia non produktif dan penduduk usia produktif. Penduduk usia non produktif yaitu penduduk yang berusia 0-14 tahun dan penduduk yang berusia lebih dari 65 tahun, sedangkan penduduk usia produktif yaitu penduduk yang berusia 15-64 tahun. Penduduk dengan jumlah usia non produktif yang banyak akan menghambat potensi penduduk usia produktif, karena dengan banyaknya penduduk non produktif yang harus ditanggung sehingga pendapatan yang seharusnya bisa digunakan untuk untuk kebutuhan yang lain harus digunakan untuk membiayai penduduk usia non produktif.

Tabel 8. Keadaan Penduduk Kabupaten Wonogiri Menurut Kelompok Umur Tahun 2008

No.	Umur (thn)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	ABT
1.	0-14	244.480	20,16	
2.	15-64	844.602	69,64	<b>43,59</b>
3.	≥65	123.665	10,20	
<b>Jumlah</b>		<b>1.212.677</b>	<b>100,00</b>	

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri Tahun 2008

Angka Beban Tanggungan (ABT) di Kabupaten Wonogiri yang diperoleh, yaitu sebesar 43,59, berarti bahwa setiap 100 orang penduduk usia produktif di Kabupaten Wonogiri harus menanggung atau memberi penghidupan kepada 43 orang penduduk usia tidak produktif.

#### b. Menurut Jenis Kelamin

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat mempengaruhi besarnya tenaga yang dibutuhkan dalam pembangunan. Keadaan penduduk menurut jenis kelamin di Kabupaten Wonogiri dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 9. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan *Sex Ratio* di Kabupaten Wonogiri tahun 2004-2008

Tahun	Jumlah penduduk (jiwa)			<i>Sex ratio</i>
	Laki-laki	Perempuan	Total	
2004	557.542	559.573	1.117.115	99,64
2005	559.794	561.660	1.121.454	99,67
2006	563.035	564.872	1.127.907	99,67
2007	593.089	588.025	1.181.114	100,86
2008	602.159	603.518	1.212.677	99,77

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri Tahun 2008

Dari Tabel 9 dapat diketahui jumlah penduduk laki-laki dan perempuan yang terkecil terjadi pada tahun 2004 yaitu 555.290 untuk penduduk laki-laki dan 557.535 untuk penduduk perempuan. Sedangkan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan yang terbesar terjadi pada tahun 2007 yaitu 593.089 untuk penduduk laki-laki dan 588.025 untuk penduduk perempuan. Dari tahun 2004 sampai 2007 jumlah penduduk

perempuan lebih banyak apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Dari tahun ke tahun rasio jumlah penduduk laki-laki dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan terus meningkat dan pada tahun 2008 jumlah penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Dilihat dari nilai sex ratio yang hampir selalu mendekati 100%, ini berarti kesempatan kerja antara penduduk laki-laki dan perempuan relatif sama.

### c. Menurut Mata Pencaharian

Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat menggambarkan kesejahteraan penduduk suatu daerah. Keadaan mata pencaharian penduduk di suatu daerah dipengaruhi oleh keadaan alam dan sumber daya yang ada, serta keadaan sosial ekonomi masyarakat seperti keterampilan, tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan, dan modal yang tersedia. Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian di Kabupaten Wonogiri ditunjukkan pada Tabel 10 berikut ini :

Tabel 10. Keadaan Penduduk Kabupaten Wonogiri Menurut Mata Pencaharian Tahun 2008

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Belum/Tidak Bekerja	131.985	10,88
2.	Industri	15.687	1,29
3.	Konstruksi	6.928	0,57
4.	Mengurus Rumah Tangga	119.177	9,83
5.	Pedagang	65.680	5,42
6.	Petani	367.724	30,32
7.	Peternak	1.028	0,08
8.	Pelajar/Mahasiswa	48.602	4,01
9.	PNS	14.656	1,21
10.	TNI dan POLRI	1.793	0,15
11.	Pensiunan	7.783	0,64
12.	Transportasi	9.693	0,80
13.	Lain-lain	421.941	34,79
<b>Jumlah</b>		<b>1.212.677</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Wonogiri Tahun 2008

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa mata pencaharian penduduk Kabupaten Wonogiri terbesar adalah lain-lain yang bermata

pencaharian selain yang disebutkan dalam Tabel, yaitu sejumlah 421.941 jiwa atau 34,79% dari seluruh jumlah penduduk Kabupaten Wonogiri. Mata pencaharian lain-lain tersebut diantaranya adalah dari sektor jasa, seperti karyawan atau pegawai, pembantu rumah tangga, dokter, guru, swasta, dan lain-lain. Mata pencaharian yang mempunyai persentase terbesar kedua adalah sektor pertanian, yaitu sebesar 30,32%, hal tersebut menunjukkan bahwa pertanian memegang peranan yang cukup penting dalam perekonomian daerah Kabupaten Wonogiri terutama dalam penyerapan tenaga kerja. Banyaknya penduduk yang bekerja di sektor pertanian diharapkan mampu mendorong perkembangan industri yang berbahan baku dari hasil-hasil pertanian karena terjaminnya ketersediaan bahan baku yang digunakan untuk usahanya.

#### d. Menurut Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam pembangunan suatu daerah. Pendidikan dipengaruhi antara lain oleh kesadaran pentingnya pendidikan dan keadaan sosial ekonomi serta sarana pendidikan yang ada. Berikut ini data mengenai keadaan penduduk Kabupaten Wonogiri menurut tingkat pendidikan tahun 2008.

Tabel 11. Keadaan Penduduk Kabupaten Wonogiri Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2008

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak/Belum Sekolah	214.234	17,67
2.	Tidak Tamat SD/Sederajat	180.762	14,91
3.	Tamat SD/ Sederajat	457.106	37,69
4.	Tamat SLP/ Sederajat	182.869	15,08
5.	Tamat SLA/Sederajat	146.315	12,07
6.	Tamat D1/D2	6.425	0,53
7.	Tamat D3	9.197	0,76
8.	Tamat D4/S1	14.959	1,23
9.	Tamat S2	734	0,06
10.	Tamat S3	76	0,01
<b>Jumlah</b>		<b>1.212.677</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Wonogiri Tahun 2008



Tabel 11 menunjukkan jenjang pendidikan di Kabupaten Wonogiri,. Sebagian besar penduduk di Kabupaten Wonogiri berpendidikan tamat Sekolah Dasar (SD)/ sederajat, yaitu sebesar 457.106 jiwa atau 37,69% dari jumlah seluruh penduduk di Kabupaten Wonogiri. Walaupun demikian, dapat dikatakan tingkat pendidikan di Kabupaten Wonogiri cukup baik karena sebagian besar penduduk telah mengenyam pendidikan.

Tinggi rendahnya tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pola pikir orang tersebut sehingga memiliki pandangan dan pengetahuan yang lebih luas. Petani di Kabupaten Wonogiri sebagian besar hanya berpendidikan sampai pada tingkat SD atau SLTP saja, walaupun tingkat pendidikan yang rendah pertanian di Kabupaten Wonogiri dapat berkembang karena di dukung dengan ketlatenan dan pengalaman yang mereka miliki.

## **C. Keadaan Perekonomian**

### **1. Sektor Perekonomian**

PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar, di mana dalam penghitungan ini digunakan harga tahun 2000. PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Berdasarkan pada Tabel 1 sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar pada PDRB Kabupaten Wonogiri dengan kontribusi rata-rata sebesar 51,09 persen. Sektor pertanian memberikan kontribusi paling besar pada tahun 2006 sebesar 51,33 persen dan kontribusi terendah pada tahun

2008 dengan kontribusi sebesar 50,67 persen. Sektor perdagangan, hotel, dan restoran menempati urutan kedua yaitu memberikan kontribusi rata-rata sebesar 13,14 persen dengan kontribusi terbesar pada tahun 2005 yaitu sebesar 13,23 persen dan kontribusi terendah pada tahun 2007 sebesar 13,05 persen.

Berdasarkan Tabel 1 sektor perekonomian yang memberikan kontribusi terendah yaitu pada sektor listrik, gas, dan air bersih dengan kontribusi rata-rata sebesar 0,60 persen. Sektor pertanian mengalami peningkatan dari tahun 2004 sebesar 51,16 persen dan pada tahun 2006 meningkat menjadi 51,33 persen akan tetapi sektor pertanian mengalami penurunan kontribusi yaitu pada tahun 2008 hanya memberikan kontribusi sebesar 50,67 persen. Walaupun kontribusi sektor pertanian menurun akan tetapi nilai yang dihasilkan sektor pertanian ini terus meningkat dari tahun 2004-2008. Hal ini berarti peningkatan nilai sektor pertanian lebih kecil dibanding dengan kenaikan nilai pada sektor perekonomian lain.

## **2. Sektor Pertanian**

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting di Kabupaten Wonogiri hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat di Kabupaten Wonogiri menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian. Keberadaan sektor pertanian dapat terlihat pada Tabel 3. Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa kelima subsektor pertanian yang ada, subsektor tanaman bahan makanan memberikan kontribusi yang paling besar terhadap PDRB Kabupaten Wonogiri. Di Kabupaten Wonogiri hasil dari tanaman bahan makanan yang produksinya paling besar yaitu jagung, singkong, dan padi. Sedangkan subsektor pertanian yang memberikan kontribusi paling kecil yaitu subsektor kehutanan. Pada Tabel 3, kontribusi subsektor tanaman bahan makanan mengalami penurunan dari tahun 2004-2008 akan tetapi nilainya selalu meningkat dari tahun 2004-2008.

## V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Sektor Perekonomian di Kabupaten Wonogiri

#### 1. Analisis Sektor Perekonomian Basis dan Non basis di Kabupaten

##### Wonogiri

Sektor perekonomian yang dapat melakukan kegiatan ekonomi basis ini disebut sektor basis, sedangkan sektor perekonomian yang belum atau tidak mampu melakukan kegiatan ekonomi basis disebut sektor non basis. Teori ekonomi basis menyatakan bahwa faktor penentu untuk pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah yang bersangkutan. Sektor perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis adalah sektor yang mampu menghasilkan barang dan jasa untuk konsumsi lokal serta mampu mengekspor ke luar wilayah yang bersangkutan. Sedangkan sektor non basis merupakan sektor yang hanya mampu menghasilkan barang dan jasa untuk konsumsi lokal serta belum mampu mengekspor ke luar wilayah yang bersangkutan.

Dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah maka sangat penting untuk diketahui sektor-sektor apa saja yang merupakan sektor basis dimana sektor ini mampu mendorong perekonomian wilayah bersangkutan, dan sektor-sektor apa saja yang merupakan sektor non basis, sehingga dengan demikian dapat ditentukan prioritas pembangunan sektor-sektor perekonomian yang mampu mendorong pertumbuhan perekonomian suatu wilayah. Suatu sektor perekonomian dapat diketahui apakah merupakan sektor basis ataukah sektor non basis dengan menggunakan metode *Location Quotient* yang merupakan perbandingan antara pangsa relatif pendapatan sektor *i* pada tingkat wilayah terhadap pendapatan total wilayah dengan pangsa relatif pendapatan sektor *i* pada tingkat nasional terhadap pendapatan total nasional. Apabila nilai LQ lebih dari 1 maka sektor tersebut merupakan

sektor basis, sedangkan bila nilai LQ kurang dari atau sama dengan 1 maka sektor tersebut merupakan sektor non basis dalam perekonomian suatu wilayah.

Perekonomian di Kabupaten Wonogiri didukung oleh sembilan sektor perekonomian yang meliputi sektor pertanian, sektor pertambangan dan galian, sektor industri pengolahan, sektor listrik gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor persewaan, keuangan, dan jasa perusahaan, dan yang terakhir sektor jasa-jasa. Hasil analisis *Location Quotient* untuk 9 sektor perekonomian di Kabupaten Wonogiri dapat dilihat pada Tabel 12

Tabel 12. Nilai LQ Sektor Perekonomian di Kabupaten Wonogiri Tahun 2004-2008

Lapangan Usaha	2004	2005	2006	2007	2008	Rata-rata
<b>Pertanian</b>	<b>2,42</b>	<b>2,45</b>	<b>2,49</b>	<b>2,54</b>	<b>2,53</b>	<b>2,49</b>
Pertambangan dan Galian	0,83	0,82	0,75	0,74	0,75	0,78
Industri Pengolahan	0,13	0,13	0,14	0,14	0,14	0,14
Listrik, Gas dan Air Bersih	0,77	0,72	0,70	0,69	0,69	0,71
Bangunan dan Kontruksi	0,69	0,70	0,72	0,71	0,73	0,71
Perdagangan, Hotel Restoran	0,63	0,62	0,62	0,61	0,61	0,62
Pengangkutan dan Komunikasi	2,03	1,94	1,86	1,84	1,81	1,90
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,23	1,24	1,22	1,20	1,14	1,21
Jasa-Jasa	1,17	1,17	1,14	1,16	1,16	1,16

Sumber : Hasil Analisis Data

Dari Tabel 12 hasil nilai rata-rata *Location Quotient* diketahui bahwa empat dari sembilan sektor perekonomian tersebut selama tahun 2004-2008 merupakan sektor basis di Kabupaten Wonogiri yaitu sektor pertanian, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata  $LQ > 1$  yang artinya sektor perekonomian tersebut selain dapat memenuhi kebutuhan wilayah Kabupaten Wonogiri juga dapat mengekspor produknya ke luar wilayah Kabupaten Wonogiri. Sedangkan untuk kelima sektor perekonomian yang lain merupakan sektor non basis di Kabupaten Wonogiri yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor

industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor bangunan dan konstruksi, sektor perdagangan hotel, dan restoran. Nilai rata-rata LQ dari kelima sektor perekonomian tersebut  $LQ \leq 1$  yang artinya sektor perekonomian tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah Kabupaten Wonogiri dan belum mampu mengeksport produknya ke luar wilayah Kabupaten Wonogiri.

Sektor pertanian di Kabupaten Wonogiri dari tahun 2004-2008 selalu menjadi sektor basis dengan nilai LQ rata-rata 2,49. Keadaan ini juga sangat didukung dari kondisi wilayah Kabupaten Wonogiri yang terdiri dari pegunungan yang sangat baik untuk pertanian. Walaupun kondisi tanah yang berbeda-beda di setiap wilayah di Kabupaten Wonogiri namun perkembangan pertanian di Kabupaten Wonogiri dapat berkembang dengan baik. Pada area pegunungan kapur di wilayah selatan Kabupaten Wonogiri tidak banyak yang bisa dilakukan kecuali berladang (palawija) dengan ketergantungan pada curah hujan. Di sebagian tempat di daerah ini juga terdapat banyak sawah tadah hujan dimana media tanah diurug diatas batuan kapur. Kabupaten Wonogiri juga memiliki area persawahan yang cukup banyak yaitu di daerah utara Kabupaten Wonogiri hal ini dikarenakan pada wilayah ini kondisi tanah cukup subur dan kebutuhan akan air dapat terpenuhi sepanjang tahun. Kebutuhan akan air juga dapat dilihat dari sudah banyaknya saluran irigasi yang terdapat pada daerah ini. Curah hujan yang cukup mampu mendukung budidaya pertanian yang lebih menjanjikan.

Adanya penggunaan lahan seperti yang terlihat pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa penggunaan lahan untuk pertanian di Kabupaten Wonogiri mencapai 53,82 persen yang terdiri dari tegalan dan persawahan. Lahan tegalan banyak terdapat di daerah yang mempunyai sumber mata air yang terbatas misalnya di Kecamatan Pracimantoro dan Kecamatan Paranggupito. Jenis tanaman yang dihasilkan dari lahan tegalan sebagian besar adalah jagung, ketela pohon, dan kacang tanah. Sedangkan untuk lahan persawahan banyak terdapat di daerah yang memiliki sumber mata

air yang melimpah dan dapat mencukupi kebutuhan sepanjang tahun selain itu juga adanya saluran irigasi yang baik misalnya pada Kecamatan yang berada di sekitar Waduk Gajah Mungkur. Menurut bapak Wagiman salah seorang petani di Kecamatan Paranggupito menuturkan bahwa dalam satu tahun hanya menanam padi gogo dalam satu musim tanam yaitu pada musim penghujan. Selanjutnya lahan dipergunakan untuk menanam palawija yang berupa ketela pohan, kacang tanah dan jagung. Hasil dari penanaman padi gogo hanya digunakan untuk mencukupi kebutuhan sendiri. Hal ini berbeda dengan kondisi lahan persawahan, menurut bapak Suratno sebagai ketua kelompok tani Wijaya Makmur 1 di Kecamatan Baturetno menuturkan bahwa dalam satu tahun dapat menanam padi sampai tiga kali musim tanam.

Sektor pertambangan dan galian di Kabupaten Wonogiri termasuk dalam sektor non-basis. Nilai LQ rata-rata dari tahun 2004-2008 adalah sebesar 0,78. Sektor pertambangan dan galian yang termasuk dalam sektor non basis disebabkan karena peranan relatif sektor pertambangan dan galian dalam wilayah Kabupaten Wonogiri akan lebih rendah dari peranan relatif sektor pertambangan dan galian dalam perekonomian Provinsi Jawa Tengah. Variasi dan potensi bahan galian mineral golongan B dan bahan galian golongan C yang bermanfaat untuk pembangunan dipengaruhi oleh Struktur antara lain : sirtu, andesit, batu gamping, trass, padas, tanah liat, kalsit, batu ½ permata dan emas. Potensi alam yang sangat baik di Kabupaten Wonogiri tersebut belum mampu dimaksimalkan karena kurangnya modal yang dimiliki oleh para pengusaha tambang dan kurangnya minat investor untuk berinvestasi pada sektor ini.

Sama halnya dengan sektor pertambangan dan galian, sektor industri pengolahan termasuk dalam sektor non basis, yang artinya bahwa sektor ini merupakan sektor non basis yang belum mampu untuk memenuhi kebutuhan Kabupaten Wonogiri dan masih harus melakukan impor dari wilayah Kabupaten Wonogiri. Hal ini disebabkan karena peranan relatif sektor industri pengolahan dalam wilayah Kabupaten Wonogiri akan lebih

rendah dari peranan relatif sektor industri pengolahan dalam perekonomian Provinsi Jawa Tengah.

Nilai LQ sektor industri pengolahan selalu meningkat dari tahun 2004-2008 dengan nilai LQ rata-rata 0,14. Keberadaan industri pengolahan di Kabupaten Wonogiri sebagian besar hanya bersifat industri rumah tangga, akan tetapi di Kabupaten Wonogiri juga memiliki beberapa perusahaan yang maju yaitu PT. Deltomed Laboratories dan Air Mancur yang merupakan perusahaan jamu yang menghasilkan produk-produk jamu kemasan modern. Perusahaan ini termasuk salah satu industri yang mampu bersaing di tingkat nasional. Adanya beberapa perusahaan besar belum mampu memberikan kontribusi yang baik terhadap perekonomian di Kabupaten Wonogiri hal ini berkaitan dengan belum mampunya perusahaan tersebut memenuhi permintaan dari luar wilayah Kabupaten Wonogiri.

Sektor listrik, gas, dan air bersih merupakan sektor non basis di Kabupaten Wonogiri dengan nilai LQ rata-rata yaitu sebesar 0,71. Sektor listrik, gas dan air bersih cenderung mengalami penurunan selama kurun waktu 5 tahun yaitu tahun 2004-2008 yang dapat dikatakan bahwa peran atau kontribusi sektor ini terhadap PDRB Kabupaten Wonogiri semakin menurun. Sektor listrik, gas dan air bersih di Kabupaten Wonogiri termasuk dalam sektor non basis, yang artinya bahwa sektor ini merupakan sektor non basis yang belum mampu untuk memenuhi kebutuhan wilayah Kabupaten Wonogiri dan masih harus melakukan impor dari luar wilayah Kabupaten Wonogiri. Adanya distribusi listrik yang belum merata di Kabupaten Wonogiri dan juga masih banyaknya masyarakat yang belum menggunakan gas untuk kebutuhan sehari-hari. Sama halnya dengan distribusi air bersih yang belum merata di Kabupaten Wonogiri, di beberapa daerah di Kabupaten Wonogiri masih memanfaatkan air hujan untuk digunakan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Sektor bangunan dan konstruksi di Kabupaten Wonogiri termasuk dalam sektor non basis dengan nilai LQ rata-rata sebesar 0,71.

Perkembangan sektor ini dari tahun ketahun mengalami fluktuatif. Perkembangan yang fluktuatif menjadikan sektor bangunan dan konstruksi tetap menjadi sektor non basis pada tahun 2004-2008, yang artinya bahwa sektor ini merupakan sektor non basis yang belum mampu untuk memenuhi kebutuhan wilayah Kabupaten Wonogiri dan masih harus melakukan impor dari luar wilayah Kabupaten Wonogiri. Hal ini disebabkan karena peranan relatif sektor bangunan dan konstruksi dalam wilayah Kabupaten Wonogiri akan lebih rendah dari peranan relatif sektor bangunan dan konstruksi dalam perekonomian Provinsi Jawa Tengah. Pemerintah Kabupaten Wonogiri saat ini tengah melakukan pembangunan dan perbaikan berbagai sarana fisik terutama pemukiman seperti dalam bentuk perumahan-perumahan. Selain pembangunan sarana pemukiman, dibangun pula prasarana pengairan yang cukup baik dalam skala kecil, sedang ataupun besar. Meskipun demikian, pembangunan yang dilakukan belum mampu untuk memenuhi kebutuhan lokal masyarakat Kabupaten Wonogiri.

Sektor perdagangan, hotel, dan restoran juga termasuk dalam sektor non basis di Kabupaten Wonogiri pada tahun 2004-2008. Nilai rata-rata LQ di Kabupaten Wonogiri yaitu sebesar 0,62. Sektor perdagangan, hotel, dan restoran di Kabupaten Wonogiri merupakan sektor non basis yang belum mampu untuk mencukupi kebutuhan dalam wilayah Kabupaten Wonogiri tersebut dan untuk mencukupi kebutuhannya itu harus mengimpor dari luar wilayah Kabupaten Wonogiri. Sektor perdagangan yang ada di Kabupaten Wonogiri belum mampu berkembang dengan baik. Pembangunan pusat perdagangan yang ada di Kabupaten Wonogiri belum menjadikan sektor ini berkembang menjadi sektor basis.

Sektor pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor basis di Kabupaten Wonogiri. Sektor ini mempunyai nilai LQ rata-rata sebesar 1,90 sehingga termasuk dalam sektor basis karena mempunyai nilai  $LQ > 1$ , yang artinya sektor pengangkutan dan komunikasi dapat memenuhi kebutuhan wilayah sendiri juga dapat mengekspor produknya ke luar



wilayah. Kondisi jalan yang baik di Kabupaten Wonogiri membuat sektor pengangkutan dan komunikasi di Kabupaten Wonogiri berkembang baik. Selain itu sarana transportasi yang berkembang di Kabupaten Wonogiri cukup baik. Banyaknya armada angkutan yang ada di Kabupaten Wonogiri membuat transportasi di wilayah ini menjadi berkembang akan tetapi pada tahun 2008 mengalami penurunan. Pada tahun 2008 jumlah armada yang ada yaitu adanya armada bus AKDP sebanyak 249 dan armada bus AKAP sebanyak 497. Selain itu Kabupaten Wonogiri merupakan jalur utama untuk menuju ke Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur sehingga sarana transportasi dapat berkembang dengan baik.

Sektor Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan juga menjadi sektor basis di Kabupaten Wonogiri selama kurun waktu 5 tahun dengan nilai LQ rata-rata sebesar 1,21, yang artinya sektor ini dapat memenuhi kebutuhan wilayah Kabupaten Wonogiri juga dapat mengekspor produknya ke luar wilayah Kabupaten Wonogiri. Sektor sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebagai sektor basis di Kabupaten Wonogiri disebabkan karena kondisi keuangan, persewaan dan jasa perusahaan di Kabupaten Wonogiri sudah mampu dalam mendukung kinerja sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan di wilayahnya, selain itu keberadaan bank-bank baik bank pemerintah maupun swasta, jasa persewaan, serta perusahaan-perusahaan di Kabupaten Wonogiri sudah mampu untuk memenuhi kebutuhan penduduk lokal di Kabupaten Wonogiri.

Sektor jasa-jasa termasuk dalam sektor basis di Kabupaten Wonogiri. Selama kurun waktu 5 tahun yaitu tahun 2004-2008 sektor jasa-jasa ini selalu menjadi sektor basis dengan nilai LQ rata-rata sebesar 1,16, yang artinya sektor ini dapat memenuhi kebutuhan wilayah Kabupaten Wonogiri juga dapat mengekspor produknya ke luar wilayah Kabupaten Wonogiri. Sektor jasa-jasa di Kabupaten Wonogiri meliputi jasa pemerintahan dan hankam, jasa sosial dan kemasyarakatan, jasa hiburan dan rekreasi, dan jasa perseorangan dan rumah tangga. Faktor jasa dapat

maju dan menjadi basis karena adanya faktor pendukung antara lain penyaluran dan pelatihan tenaga kerja lewat Depnakertrans, fasilitas kesehatan di Kabupaten Wonogiri cukup memadai diantaranya dengan dibangunnya rumah sakit umum maupun swasta, sehingga dengan demikian kebutuhan masyarakat Kabupaten Wonogiri akan kesehatan dapat terpenuhi. Sektor jasa yang berkembang di Kabupaten Wonogiri yaitu jasa simpan pinjam yang berupa koperasi. Koperasi yang ada di Kabupaten Wonogiri tersebar di semua kecamatan di seluruh wilayah Kabupaten Wonogiri.

## 2. Analisis Subsektor Pertanian Basis di Kabupaten Wonogiri

Berdasarkan analisis LQ yang telah dilakukan pada Tabel 13 dapat diketahui bahwa hanya subsektor tanaman bahan makanan yang merupakan subsektor basis di Kabupaten Wonogiri. Nilai LQ tersebut  $> 1$  yang berarti bahwa subsektor tanaman bahan makanan telah mampu memenuhi kebutuhan lokal masyarakat Kabupaten Wonogiri dan mampu untuk melakukan ekspor ke wilayah lain di luar Kabupaten Wonogiri. Sedangkan keempat subsektor yang lain yaitu subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan merupakan subsektor non basis dengan rata-rata nilai LQ  $< 1$  yang berarti bahwa subsektor tersebut belum mampu untuk memenuhi kebutuhan lokal masyarakat di Kabupaten Wonogiri, dan masih membutuhkan bantuan dari luar wilayah.

Tabel 13. Nilai LQ Subsektor Pertanian di Kabupaten Wonogiri Tahun 2004-2008

Subsektor pertanian	2004	2005	2006	2007	2008	Rata-rata
Tanaman bahan makan	1,19	1,19	1,19	1,20	1,20	1,20
Tanaman Perkebunan	0,85	0,89	0,94	0,91	0,96	0,91
Peternakan dan Hasil-hasilnya	0,46	0,49	0,47	0,46	0,44	0,46
Kehutanan	0,06	0,04	0,05	0,04	0,04	0,05
Perikanan	0,09	0,09	0,08	0,08	0,08	0,08

Sumber : Hasil Analisis Data

Subsektor tanaman bahan makanan merupakan subsektor basis di Kabupaten Wonogiri selama kurun waktu 5 tahun yaitu tahun 2004-2008 dengan nilai LQ rata-rata 1,20, yang berarti bahwa subsektor tanaman bahan makanan telah mampu memenuhi kebutuhan lokal masyarakat Kabupaten Wonogiri dan mampu untuk melakukan ekspor ke wilayah Kabupaten Wonogiri. Sebagai subsektor basis di Kabupaten Wonogiri, perkembangan subsektor tanaman bahan makanan ini dipengaruhi oleh luas lahan pertanian. Subsektor tanaman bahan makanan merupakan penyedia bahan makanan pokok bagi masyarakat di Kabupaten Wonogiri yaitu tanaman padi dan palawija. Jenis komoditi tanaman bahan makanan yang dihasilkan Kabupaten Wonogiri selain komoditi padi dan palawija adalah komoditi sayur-sayuran. Meskipun demikian nilai LQ subsektor tanaman bahan makanan tetap mengalami fluktuasi hal ini disebabkan karena ketergantungan sektor pertanian terhadap alam, sehingga produksi yang dihasilkan tidak menentu dan tergantung dari keadaan alam.

Berbeda dengan subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan merupakan subsektor non basis dengan rata-rata nilai LQ selama kurun waktu penelitian  $\leq 1$  yaitu sebesar 0,91, yang berarti bahwa subsektor tanaman perkebunan ini belum mampu untuk memenuhi kebutuhan lokal masyarakat Kabupaten Wonogiri dan masih harus mendatangkan dari luar daerah Kabupaten Wonogiri. Nilai LQ subsektor tanaman perkebunan yang relatif kecil disebabkan karena peranan subsektor tanaman perkebunan yang lebih rendah dari pada peranan sektor yang sama ditingkat Provinsi. Selain itu nilai LQ subsektor tanaman perkebunan juga mengalami fluktuasi selama kurun waktu penelitian. Secara umum, seluruh wilayah Kabupaten Wonogiri masih mampu memberikan hasil pertanian dan perkebunan yang melimpah yaitu coklat, kacang mede, emping melinjo, yang merupakan contoh hasil perkebunan yang relatif baik.

Subsektor peternakan di Kabupaten memiliki rata-rata nilai LQ selama kurun waktu penelitian  $\leq 1$  yaitu sebesar 0,46, yang berarti bahwa

subsektor peternakan belum mampu untuk memenuhi kebutuhan lokal masyarakat Kabupaten Wonogiri dan masih harus mendatangkan dari luar daerah Kabupaten Wonogiri, sehingga menjadikan subsektor peternakan sebagai subsektor non basis. Hal ini disebabkan karena peranan subsektor peternakan yang lebih kecil dari pada peranan subsektor yang sama ditingkat Provinsi Jawa Tengah. Selain itu nilai LQ untuk subsektor peternakan juga mengalami fluktuasi selama kurun waktu penelitian yaitu dari tahun 2004-2008. Keberadaan subsektor peternakan sebagai sektor non basis di Kabupaten Wonogiri disebabkan karena masih rendahnya produksi pada subsektor peternakan, sehingga belum mampu untuk memenuhi kebutuhan lokal masyarakat Kabupaten Wonogiri. Selain itu sebagian besar peternak di Kabupaten Wonogiri masih menggunakan cara tradisional yaitu peternakan yang belum menggunakan teknologi seperti perkawinan sapi yang masih dilakukan secara alami sehingga untuk menghasilkan bibit atau keturunan yang baik sangat sulit untuk didapatkan.

Sama halnya dengan subsektor peternakan, subsektor kehutanan juga menjadi subsektor non basis dengan rata-rata nilai LQ selama kurun waktu penelitian  $\leq 1$  yaitu sebesar 0,05 yang berarti bahwa subsektor kehutanan belum mampu untuk memenuhi kebutuhan lokal masyarakat Kabupaten Wonogiri dan masih harus mendatangkan dari luar daerah Kabupaten Wonogiri, sehingga menjadikan subsektor kehutanan sebagai subsektor non basis. Hal ini disebabkan karena peranan subsektor kehutanan yang lebih kecil dari pada peranan sektor yang sama ditingkat Provinsi. Nilai LQ subsektor kehutanan selama kurun waktu penelitian mengalami fluktuasi. Keadaan ini dikarenakan penggunaan hutan lebih diutamakan sebagai hutan lindung daripada digunakan untuk hutan produksi. Sehingga produksi yang dihasilkan pun juga tidak terlalu besar. Selain itu masih adanya penebangan liar yang merusak dan mengambil hasil dari subsektor kehutanan sehingga pendapatan subsektor kehutanan tidak dapat dimaksimalkan.

Subsektor perikanan juga merupakan subsektor non basis di Provinsi Jawa Tengah dengan nilai rata-rata LQ selama lima tahun  $\leq 1$ , yaitu sebesar 0,878 yang berarti bahwa subsektor perikanan belum mampu untuk memenuhi kebutuhan lokal masyarakat Kabupaten Wonogiri. Hal ini disebabkan karena peranan subsektor perikanan yang lebih kecil dari pada peranan sektor yang sama ditingkat Provinsi. Nilai LQ subsektor perikanan selama kurun waktu penelitian mengalami fluktuasi. Adanya Waduk Gajah Mungkur di Kabupaten Wonogiri belum mampu dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat terhadap subsektor perikanan yang mengakibatkan rendahnya produksi subsektor perikanan sehingga menjadikan subsektor perikanan sebagai subsektor non basis, selain itu keadaan musim kemarau yang panjang mengakibatkan ketersediaan air pada sumber-sumber air di Kabupaten Wonogiri berkurang, keadaan ini sangat mempengaruhi jumlah produksi subsektor perikanan. Jenis ikan yang ada di Wonogiri yaitu ikan keramba yang sebagian besar jenisnya adalah ikan nila.

## **B. Analisis Sektor Perekonomian di Kabupaten Wonogiri Dimasa Mendatang**

### **1. Sektor Perekonomian di Kabupaten Wonogiri**

Metode *Location Quotient* mempunyai kelemahan-kelemahan yang harus diatasi. Kelemahan metode LQ tersebut yaitu analisisnya yang bersifat statis sehingga tidak dapat menangkap kemungkinan perubahan-perubahan yang akan terjadi untuk waktu yang akan datang. Sebenarnya sektor basis pada saat ini belum tentu akan menjadi sektor basis pada masa yang akan datang dan juga sebaliknya sektor non basis pada saat ini mungkin akan berubah menjadi sektor basis pada masa selanjutnya.

Dalam rangka mengatasi kelemahan metode LQ tersebut sehingga dapat diketahui perubahan sektoral digunakan metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ) yaitu dengan mengintroduksi laju pertumbuhan dengan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan per tahun sendiri-sendiri selama

kurun waktu tahun awal dan tahun berjarak. Dengan digunakanya metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ) ini maka akan dapat diketahui kinerja dan kinerja sektor perekonomian dimasa yang akan datang.

Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui beberapa sektor yang mempunyai nilai DLQ > 1, sektor-sektor tersebut antara lain sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor bangunan dan konstruksi, sector perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. Sedangkan sektor-sektor perekonomian yang memiliki nilai DLQ < 1 adalah sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor pengangkutan dan komunikasi.

Tabel 14. Nilai DLQ Sektor Perekonomian di Kabupaten Wonogiri Tahun 2008

Lapangan Usaha	DLQ	Keterangan
<b>Pertanian</b>	3,49	<b>Basis</b>
Pertambangan dan galian	1,35	<b>Basis</b>
Industri pengolahan	12,30	<b>Basis</b>
Listrik, gas dan air bersih	0,27	Non Basis
Bangunan dan Konstruksi	3,12	<b>Basis</b>
Perdagangan, hotel dan restoran	2,28	<b>Basis</b>
Pengangkutan dan komunikasi	0,17	Non Basis
Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	7,34	<b>Basis</b>
Jasa-jasa	3,44	<b>Basis</b>

Sumber : Hasil Analisis Data

Dari Tabel 14 dapat diketahui bahwa sektor industri pengolahan mempunyai nilai DLQ paling tinggi yaitu sebesar 12,30 berarti sektor ini dapat diharapkan/berpotensi untuk menjadi sektor basis di masa mendatang dan menunjukkan produk sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan lokal dan mampu mengekspor ke daerah lain. Sektor perekonomian yang mempunyai nilai DLQ terendah yaitu sektor pengangkutan dan komunikasi yaitu dengan nilai DLQ sebesar 0,17 berarti sektor ini tidak dapat diharapkan menjadi sektor basis pada masa yang akan datang.

Sektor pertanian memiliki nilai rata-rata DLQ sebesar 3,49 artinya peranan relatif sektor pertanian dalam wilayah Kabupaten Wonogiri akan lebih besar dari peranan relatif sektor pertanian dalam perekonomian Provinsi Jawa Tengah di masa yang akan datang. Keadaan ini berarti bahwa sektor pertanian dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis dimasa yang akan datang. Hal yang menyebabkan sektor pertanian dapat diharapkan menjadi sektor basis terhadap perekonomian Kabupaten Wonogiri di masa yang akan datang karena didukung oleh keadaan geografis Kabupaten Wonogiri yang wilayahnya terdiri dari dataran dan pegunungan.

Peran pemerintah terhadap sektor pertanian menyebabkan sektor pertanian ini menjadi sektor basis dimasa yang akan datang. Menurut Ir.Guruh Santoso,MM pembangunan fasilitas untuk sektor pertanian seperti saluran irigasi merupakan salah satu peran dari pemerintah. Dimana saluran irigasi nanti diharapkan mampu untuk mampu mencukupi kebutuhan air pada lahan persawahan. Selain itu walaupun kondisi wilayah Kabupaten Wonogiri yang sulit dengan air pemerintah juga memberikan bantuan pompa air yang diberikan secara kredit sehingga para petani dapat memanfaatkan air dari dalam tanah sehingga kebutuhan air untuk pertanian juga dapat terpenuhi. Selain itu pemberiaan penyuluhan terhadap para petani juga merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah yang diharapkan mampu untuk meningkatkan SDM para petani. Dengan adanya peran pemerintah terhadap sektor pertanian menjadikan sektor ini basis dimasa yang akan datang.

Sektor pertambangan dan galian di Kabupaten Wonogiri diperkirakan menjadi sektor basis pada masa yang akan datang dengan nilai DLQ sebesar 1,35. Artinya peranan relatif sektor pertambangan dan galian dalam wilayah Kabupaten Wonogiri akan lebih besar dari peranan relatif sektor pertambangan dan galian dalam perekonomian Provinsi Jawa Tengah di masa yang akan datang. Hal ini berarti sektor ini dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis di masa mendatang dan

menunjukkan produk sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan daerah Kabupaten Wonogiri dan mampu mengekspor ke luar daerah Kabupaten Wonogiri. Potensi alam yang terdapat di Kabupaten Wonogiri sangat mendukung terhadap sektor ini. Batugamping, adesit, dan emas sangat berpotensi di Kabupaten Wonogiri. Adanya beberapa perusahaan yang berada pada sektor pertambangan seperti PT. Aneka Tambang yang memproduksi emas selain itu adanya program dari pemerintah yang akan meningkatkan sektor ini dengan mencari investor sehingga sektor ini nanti dapat berkembang dan kedepannya diharapkan menjadi sektor basis di Kabupaten Wonogiri.

Sektor industri pengolahan di Kabupaten Wonogiri diperkirakan menjadi sektor basis pada masa yang akan datang dengan nilai DLQ sebesar 12,30. Nilai DLQ pada sektor ini paling besar dibandingkan dengan sektor lainnya. Artinya peranan relatif sektor industri pengolahan dalam wilayah Kabupaten Wonogiri akan lebih besar dari peranan relatif sektor industri pengolahan dalam perekonomian Provinsi Jawa Tengah di masa yang akan datang. Hal ini berarti sektor ini dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis di masa mendatang dan menunjukkan produk sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan lokal dan mampu mengekspor ke daerah lain.

Industri pengolahan mempunyai nilai DLQ terbesar yaitu sebesar 12,30 yang berarti sektor ini akan menjadi sektor basis pada masa yang akan datang. Besarnya nilai DLQ pada sektor industri pengolahan juga tidak lepas dari kontribusi sektor pertanian. Di Kabupaten Wonogiri banyak terdapat industri pengolahan yang menggunakan bahan baku komoditas pertanian. Kondisi sektor pertanian yang basis memberikan pengaruh positif pada perkembangan sektor industri pengolahan berbahan baku komoditas pertanian misalnya pada industri kacang mede dan industri gapek. Selain itu di Kabupaten Wonogiri terdapat banyak industri rumah tangga yang melempok dalam satu wilayah misalnya pada industri brem di Kecamatan Nguntoronadi, industri gula merah di



Kecamatan Paranggupito, tepung mocaf di Kecamatan Girimarto dan industri kacang mede di Kecamatan Jatisrono sehingga terjalin kerjasama antar unit usaha baik dalam pemasaran dan *supply* bahan baku.

Sektor listrik, gas, dan air bersih di Kabupaten Wonogiri diperkirakan menjadi sektor non basis pada masa yang akan datang dengan nilai DLQ sebesar 0,27. Artinya peranan relatif sektor industri pengolahan dalam wilayah Kabupaten Wonogiri akan lebih kecil dari peranan relatif sektor listrik, gas, dan air bersih pengolahan dalam perekonomian Provinsi Jawa Tengah di masa yang akan datang. Hal ini berarti sektor ini tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis di masa mendatang dan menunjukkan produk sektor tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan lokal dan tidak mampu mengekspor ke daerah lain. Perkembangan masyarakat Kabupaten Wonogiri belum menjadikan sektor ini sebagai sektor basis dimasa mendatang. Belum meratanya aliran listrik dan air bersih di Kabupaten Wonogiri menyebabkan sektor ini tidak dapat berkembang menjadi sektor basis, selain itu masih banyaknya masyarakat Kabupaten Wonogiri yang menggunakan kayu bakar untuk kebutuhan sehari-hari. Kondisi sektor industri pengolahan yang mengalami peningkatan tidak menjadikan penggunaan listrik yang berlebihan, dikarenakan industri pengolahan tersebut telah menggunakan pembangkit listrik atau generator.

Sektor bangunan dan kontruksi Kabupaten Wonogiri diperkirakan menjadi sektor basis pada masa yang akan datang dengan nilai DLQ sebesar 3,12. Artinya peranan relatif sektor bangunan dan kontruksi dalam wilayah Kabupaten Wonogiri akan lebih besar dari peranan relatif sektor bangunan dan kontruksi dalam perekonomian Provinsi Jawa Tengah di masa yang akan datang Hal ini berarti sektor ini dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis di masa mendatang dan menunjukkan produk sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan lokal dan mampu mengekspor ke daerah lain. Selain peranan relatif yang lebih besar, kinerja sektor bangunan dan konstruksi juga dipengaruhi oleh penambahan penduduk di

Kabupaten Wonogiri pada masa yang akan datang, sehingga kebutuhan akan pemukiman juga akan meningkat, dan adanya peningkatan sarana prasarana yang ada di Kabupaten Wonogiri.

Sektor Perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Wonogiri diperkirakan menjadi sektor basis pada masa yang akan datang dengan nilai DLQ sebesar 2,28. Artinya peranan relatif sektor Perdagangan, hotel dan restoran dalam wilayah Kabupaten Wonogiri akan lebih besar dari peranan relatif sektor Perdagangan, hotel dan restoran dalam perekonomian Provinsi Jawa Tengah di masa yang akan datang. Hal ini berarti sektor ini dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis di masa mendatang dan menunjukkan produk sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan lokal dan mampu mengekspor ke daerah lain. Banyaknya usaha dagang yang ada di Kabupaten Wonogiri baik usaha dagang kecil, usaha dagang menengah, dan dan juga adanya barang-barang non migas yang diekspor. Jumlah pasar yang berada di Kabupaten Wonogiri berjumlah 105 yang terdiri dari 28 pasar umum, 68 pasar desa, dan 9 pasar hewan. Keberadaan pasar yang merata di Kabupaten Wonogiri membuat sektor ini dapat berkembang secara merata di Kabupaten Wonogiri.

Sektor pengangkutan dan komunikasi di Kabupaten Wonogiri diperkirakan menjadi sektor non basis pada masa yang akan datang dengan nilai DLQ sebesar 0,17. Sektor ini mempunyai nilai DLQ paling kecil diantara sektor perekonomian. Artinya peranan relatif sektor pengangkutan dan komunikasi dalam wilayah Kabupaten Wonogiri akan lebih kecil dari peranan relatif sektor pengangkutan dan komunikasi dalam perekonomian Provinsi Jawa Tengah di masa yang akan datang. Hal ini berarti sektor ini tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis di masa mendatang dan menunjukkan produk sektor tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan lokal dan tidak mampu mengekspor ke daerah lain. Sektor ini juga termasuk dalam bidang komunikasi dan media massa, sarana dan prasarana yang tersedia di Kabupaten Wonogiri antara lain berupa radio, televisi, telepon, jaringan internet dan surat kabar. Media komunikasi

tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi, akan tetapi keadaan wilayah Kabupaten Wonogiri yang sangat luas dan berjauhan sehingga menyebabkan beberapa daerah tidak mampu untuk dijangkau jaringan internet ataupun jaringan telepon.

Sektor keuangan, persewaan,dan jasa perusahaan di Kabupaten Wonogiri diperkirakan menjadi sektor basis pada masa yang akan datang dengan nilai DLQ sebesar 7,34. Artinya peranan relatif sektor keuangan, persewaan,dan jasa perusahaan dalam wilayah Kabupaten Wonogiri akan lebih besar dari peranan relatif sektor keuangan, persewaan,dan jasa perusahaan dalam perekonomian Provinsi Jawa Tengah di masa yang akan datang. Hal ini berarti sektor ini dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis di masa mendatang dan menunjukkan produk sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan lokal dan mampu mengekspor ke daerah lain. Hal ini dikarenakan pada sektor ini didukung oleh lembaga-lembaga keuangan baik berupa bank maupun lembaga bukan bank misalnya asuransi, pegadaian dan koperasi yang berada di Kabupaten Wonogiri. Adanya koperasi dan bank di sektor ini dapat mencukupi kebutuhan masyarakat yang ada di Kabupaten Wonogiri hal ini dikarenakan koperasi dan bank tersebar diseluruh Kecamatan di Kabupaten Wonogiri. Adanya industri skala rumah tangga yang banyak membutuhkan pinjaman untuk dapat menjalankan usahanya juga sangat berdampak besar pada sektor ini.

Sektor jasa-jasa perusahaan di Kabupaten Wonogiri diperkirakan menjadi sektor basis pada masa yang akan datang dengan nilai DLQ sebesar 3,44. Artinya peranan relatif sektor jasa-jasa perusahaan dalam wilayah Kabupaten Wonogiri akan lebih besar dari peranan relatif sektor jasa-jasa perusahaan dalam perekonomian Provinsi Jawa Tengah di masa yang akan datang. Hal ini berarti sektor ini dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis di masa mendatang dan menunjukkan produk sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan lokal dan mampu mengekspor ke daerah lain. Hal-hal lain yang menyebabkan kinerja sektor jasa-jasa sebagai sektor basis dimasa yang akan datang adalah semakin tingginya

kebutuhan masyarakat Kabupaten Wonogiri akan jasa sehingga banyak orang memilih profesi sebagai penyedia jasa, selain itu semakin membaiknya pengelolaan dan pelayanan masyarakat di Kabupaten Wonogiri baik pada pelayanan jasa pemerintahan, jasa sosial kemasyarakatan dan jasa hiburan yang ada di Kabupaten Wonogiri turut mendukung kinerja sektor jasa-jasa sebagai sektor basis dimasa yang akan datang.

## 2. Subsektor Pertanian di Kabupaten Wonogiri

Hasil analisis *Dynamic Location Quotient* terhadap lima subsektor yang terdapat dalam sektor pertanian di Kabupaten Temanggung dilihat dalam Tabel 15 berikut ini:

Tabel 15. Nilai DLQ Subsektor Pertanian di Kabupaten Wonogiri Tahun 2008

Subsektor pertanian	DLQ	Keterangan
Tanaman bahan makan	3,79	<b>Basis</b>
Tanaman Perkebunan	30,28	<b>Basis</b>
Peternakan dan Hasil-hasilnya	22.080,50	<b>Basis</b>
Kehutanan	-25.681,84	Non Basis
Perikanan	26,65	<b>Basis</b>

Sumber : Hasil Analisis Data

Hasil analisis DLQ untuk kelima subsektor dalam sektor pertanian menghasilkan empat subsektor mempunyai nilai DLQ lebih dari satu dan satu subsektor lainnya mempunyai nilai DLQ kurang dari satu. Empat subsektor yang dapat diharapkan menjadi subsektor basis dalam perekonomian Kabupaten Wonogiri di masa yang akan datang antara lain subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan rakyat, subsektor peternakan dan subsektor perikanan. Sedangkan subsektor yang mempunyai nilai DLQ kurang dari 1 yaitu subsektor kehutanan.

Subsektor tanaman bahan makanan mempunyai nilai DLQ sebesar 3,79. Hal ini dikarenakan subsektor tanaman bahan makanan merupakan subsektor penyedia bahan makanan pokok dan penyedia bahan makanan sehari-hari bagi masyarakat. Produk yang dihasilkan oleh subsektor ini

antara lain padi, palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan. Pada tanaman bahan makan yang paling banyak dihasilkan adalah jagung, ubi kayu, dan padi. Hal ini juga dikarenakan penggunaan lahan di Kabupaten Wonogiri yang sebagian besar digunakan sebagai tegalan. Sehingga tanaman yang dihasilkan paling besar yaitu tanaman palawija. Produksi palawija terbanyak yaitu tanaman jagung, ubi kayu, padi dan kacang tanah. Pengembangan subsektor ini juga dikarenakan masih banyaknya lahan yang dapat digunakan sehingga sebagian besar penduduk di Kabupaten Wonogiri bekerja pada sektor pertanian terutama pada subsektor tanaman bahan makanan.

Subsektor tanaman perkebunan mempunyai nilai DLQ lebih besar dari satu yaitu 30,28, berarti subsektor ini dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis bagi perekonomian di Kabupaten Wonogiri di masa yang akan datang. Adanya peningkatan jumlah produksi cengkeh terutama di Kecamatan Karangtengah, Kecamatan Jatipurno, dan Kecamatan girimarto membuat subsektor perkebunan rakyat akan menjadi basis di Kabupaten Wonogiri. Perkembangan perkebunan jambu mete yang terdapat di Kecamatan Ngadirojo, Kecamatan Sidoharjo, dan Kecamatan Jatisrono membuat subsektor ini diharapkan untuk menjadi subsektor basis dimasa yang akan datang karena jambu mete digunakan sebagai bahan dalam produksi kacang mede yang banyak terdapat di Kecamatan Jatisrono.

Subsektor peternakan mempunyai nilai lebih besar dari satu yaitu DLQ sebesar 22.080,50, berarti subsektor ini dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis bagi perekonomian di Kabupaten Wonogiri di masa yang akan datang. Peningkatan populasi ternak terjadi pada ternak sapi dan kambing. Sedangkan pada unggas kenaikan terjadi pada ayam sayur dan ayam ras potong. Produksi daging di Kabupaten Wonogiri juga meningkat pada tahun 2008 sebagai contoh daging sapi dari 5.794.169 kg pada tahun 2007 meningkat menjadi 6.154.176 kg pada tahun 2008. Jumlah penduduk yang terus meningkat menyebabkan kebutuhan akan pangan berupa hasil dari peternakan juga akan mengalami peningkatan dan pada masa yang

akan datang subsektor peternakan dapat mencukupi kebutuhan masyarakat Kabupaten Wonogiri dan bahkan mampu untuk mencukupi permintaan dari luar Kabupaten Wonogiri.

Subsektor kehutanan di Kabupaten Wonogiri untuk masa yang akan datang ternyata masih belum dapat diharapkan untuk menjadi subsektor basis bagi perekonomian di Kabupaten Wonogiri. Subsektor kehutanan mempunyai nilai DLQ lebih kecil dari satu yaitu sebesar -25.681,84. Kondisi ini terjadi dikarenakan di Kabupaten Wonogiri penggunaan lahan sebagian besar digunakan untuk hutan lindung sehingga bahwa sektor kehutanan tidak dapat memberikan kontribusi yang cukup besar. Selain itu masih banyaknya kondisi hutan yang rusak di Kabupaten Wonogiri dan belum adanya upaya yang dilakukan untuk menanggulangi kerusakan tersebut. Adanya program pemerintah yang berupa pengelolaan dan pemanfaatan hutan serta rehabilitasi dan konservasi hutan belum mampu menjadikan subsektor kehutanan menjadi subsektor basis.

Subsektor lain yang diramalkan akan menjadi subsektor basis dalam perekonomian Kabupaten Wonogiri yaitu subsektor perikanan. Subsektor perikanan mempunyai nilai DLQ yaitu sebesar 26,65. Subsektor perikanan di Kabupaten Wonogiri ternyata dapat diharapkan untuk menjadi subsektor basis bagi perekonomian Kabupaten Wonogiri di masa yang akan datang. Dari subsektor perikanan ini, Kabupaten Wonogiri mempunyai potensi terutama di bidang perikanan air tawar karena mempunyai sumber mata air dan Waduk Gajah Mungkur yang memungkinkan untuk pengembangan sektor perikanan khususnya perikanan air tawar.

### C. Analisis Perubahan Posisi Sektor Pertanian dan Subsektor Pertanian di Kabupaten Wonogiri

#### 1. Analisis Perubahan Posisi Sektor Perekonomian di Kabupaten Wonogiri

Perubahan posisi dari tiap-tiap sektor perekonomian yang ada dapat diketahui dengan menggabungkan dua metode analisis sebelumnya yaitu metode *Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotient*. Hasil gabungan analisis *Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotient* terhadap perekonomian Kabupaten Wonogiri dapat disaksikan dalam Tabel 16 berikut ini.

Tabel 16. Matrik Perubahan Posisi Sektor Perekonomian di Kabupaten Wonogiri

	DLQ<1	DLQ>1
LQ≤1	Listrik, gas dan air bersih	Pertambangan dan Galian Industri Pengolahan Bangunan dan Kontruksi Perdagangan, Hotel Restoran
LQ>1	Pengangkutan dan Komunikasi	Pertanian Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan Jasa-Jasa

Sumber : Hasil Analisis Data

Sektor pertanian sendiri tidak mengalami perubahan posisi dan tetap menjadi sektor basis pada masa sekarang dan dan masa yang akan datang. Menurut bapak Kusnadi salah seorang petani di Kecamatan Ngadirojo menyebutkan bahwa pertanian di Kabupaten Wonogiri berkembang dengan baik. Para petani sangat ulet dalam mengupayakan supaya biaya budidaya tanaman mereka dapat ditekan serendah mungkin sehingga hasilnya selain cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri juga surplus untuk dijual. Selain itu para petani juga mendapat bantuan dari pemerintah berupa benih, pupuk, dan pompa air sehingga biaya yang dikeluarkan petani untuk usaha taninya dapat menjadi berkuarang dan pendapatan yang diterimapun akan lebih banyak.

*commit to user*

Sektor perekonomian lain yang selalu menjadi sektor basis di Kabupaten Wonogiri pada masa sekarang atau pada masa mendatang yaitu sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan tetap menjadi sektor basis dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang hal ini didukung dengan sudah meratanya lembaga keuangan berupa bank dan lembaga keuangan yang bukan bank misalnya koperasi. Keberadaan yang merata di wilayah Kabupaten Wonogiri serta adanya pengawasan yang dilakukan pemerintah terhadap lembaga-lembaga keuangan menyebabkan sektor ini dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat Kabupaten Wonogiri dan menjadikan sektor ini menjadi sektor basis pada masa sekarang dan pada masa yang akan datang.

Sektor jasa-jasa juga tetap menjadi sektor basis dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang. Adanya campur tangan pemerintah terhadap sektor ini sehingga sektor ini mampu bertahan menjadi sektor basis pada masa sekarang dan pada masa yang akan datang. Pembangunan jasa rekreasi yang ada di Kabupaten Wonogiri yang nantinya mampu untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Adanya pembangunan terhadap jasa sosial yaitu pembangunan fasilitas kesehatan yang semakin merata di Kabupaten Wonogiri yang diharapkan dapat digunakan secara merata oleh masyarakat di Kabupaten Wonogiri.

Sektor listrik, gas dan air bersih, tetap menjadi sektor non basis di Kabupaten Wonogiri baik untuk saat ini ataupun di masa mendatang. Hal ini dikarenakan kurangnya peran pemerintah terhadap sektor ini. Kurang meratanya distribusi air bersih di Kabupaten Wonogiri sehingga masyarakat menggunakan tandon air hujan maupun mengusahakan air bersih secara kelompok. Belum adanya kesadaran masyarakat sering kali membuat sektor ini tidak dapat berkembang dengan baik. Masih banyaknya pencurian terhadap saluran listrik yang berada di wilayah Kabupaten Wonogiri menyebabkan sektor ini tidak dapat menjadi sektor basis.



Ada lima sektor yang mengalami perubahan posisi yaitu sektor pertambangan dan galian, sektor industri pengolahan, sektor bangunan dan konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Sektor pertambangan dan galian, sektor industri pengolahan, sektor bangunan dan konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran mengalami perubahan posisi dari sektor non basis pada saat ini menjadi sektor basis pada masa yang akan datang. Sedangkan sektor pengangkutan dan komunikasi mengalami perubahan posisi dari sektor basis menjadi sektor non basis di Kabupaten Wonogiri pada masa yang akan datang.

Perubahan posisi yang terjadi pada sektor pertambangan dan galian dari sektor non basis menjadi sektor basis di Kabupaten Wonogiri. Hal ini didukung oleh keadaan alam yang terdapat banyak sungai yang air sungainya membawa material-material seperti pasir dan batu kali dan adanya pegunungan kapur di Kabupaten Wonogiri. Meskipun usaha pertambangan yang dilakukan di wilayah Kabupaten Wonogiri sebagian besar merupakan jenis pertambangan rakyat dengan skala usaha yang kecil dan penguasaan teknologi yang sederhana namun menjadikan sektor ini basis dimasa mendatang. Di Kabupaten Wonogiri juga terdapat perusahaan besar yang bergerak dalam pertambangan batu alam dan mampu mengeksport sehingga potensi yang masih besar dapat dikembangkan pada sektor ini. Produksi terbesar pada sektor ini yaitu jenis galian C yang berupa batu kalsit. Adanya campur tangan pemerintah terhadap sektor ini menjadikan sektor ini basis pada masa yang akan datang dengan cara mencarikan investor sehingga hasil tambang yang ada di Kabupaten Wonogiri dapat berkembang dengan baik.

Sektor industri pengolahan di Kabupaten Wonogiri mengalami perubahan posisi yaitu dari sektor non basis menjadi sektor basis pada masa yang akan datang. Hal ini disebabkan adanya dukungan dari pemerintah dengan memperhatikan perkembangan sektor industri pengolahan yang dapat meningkatkan nilai tambah daya saing dan

meningkatkan pendapatan sektor industri pengolahan. Dimana Kabupaten Wonogiri terdiri dari bermacam-macam industri baik dari skala besar, sedang, kecil bahkan rumah tangga. Adanya perubahan posisi sektor industri pengolahan juga didukung dari keberadaan sektor pertanian di Kabupaten Wonogiri. Kemampuan sektor pertanian menjadi sektor basis memberikan pengaruh positif pada sektor perekonomian terutama sektor industri pengolahan ha ini dikarenakan banyaknya industri pengolahan yang bahan bakunya dari sektor pertanian. Adanya program pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah tahun 2009 yaitu pengembangan agroindustri dan program pengembangan sentra-sentra industri pengolahan seperti industri pengolahan kacang mede, industry pengolahan gapek yang ada di Kabupaten Wonogiri menyebabkan sektor ini mampu untuk menjadi sektor basis dimasa yang akan datang.

Sektor bangunan dan kontruksi di Kabupaten Wonogiri mengalami perubahan posisi yaitu dari sektor non basis menjadi sektor basis pada masa yang akan datang. Perubahan posisi sektor bangunan dan konstruksi dari tidak mampu menjadi mampu untuk memenuhi kebutuhan lokal masyarakat Kabupaten Wonogiri disebabkan karena peranan relatif sektor ini di Kabupaten Wonogiri lebih besar daripada peranan relatif sektor yang sama ditingkat Provinsi Jawa Tengah. Selain peranan relatif yang lebih besar, kinerja sektor bangunan dan konstruksi juga dipengaruhi oleh penambahan penduduk di Kabupaten Wonogiri pada masa yang akan datang, sehingga diperkirakan kebutuhan akan pemukiman juga akan meningkat. Pada saat ini terdapat beberapa tempat di Kecamatan Wonogiri yang telah dibangun sebagai realisasi dari program pemerintah yang terdapat pada RPJM tahun 2009 yang berupa pembangunan perumahan rakyat dan pemberdayaan komunitas perumahan sehingga sektor ini mampu untuk bertahan menjadi sektor basis.

Sektor perdagangan, hotel dan restoran kontruksi di Kabupaten Wonogiri mengalami perubahan posisi yaitu dari sektor non basis menjadi sektor basis pada masa yang akan datang. Perusahaan kecil yang menjual

hasil pertanian berjumlah 110, untuk toko kelontong berjumlah 184. Perubahan sektor ini menjadi sektor basis dimasa mendatang karena adanya peran pemerintah dengan membangun pusat-pusat perdagangan di wilayah Kabupaten Wonogiri. Pusat-pusat perdagangan di Kabupaten Wonogiri pada umumnya dibangun pada wilayah yang strategis sebagai contoh pada kota Kabupaten dan pada wilayah-wilayah yang menjadi jalur transportasi antar Provinsi misalnya di Kecamatan Baturetno dan Kecamatan Wonogiri

Berbeda dengan sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi mengalami perubahan posisi yaitu dari sektor basis menjadi sektor non basis pada masa yang akan datang. Adanya perubahan posisi sektor ini dikarenakan pada sektor pengangkutan dan komunikasi tersebut banyak mengalami penurunan. Misalnya pada jumlah armada angkutan umum pada akhir tahun 2008 mengalami jumlah penurunan sehingga pada tahun mendatang sektor ini menjadi sektor non basis. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap sektor pengangkutan dan komunikasi juga dapat menjadikan sektor ini berpindah posisi dari sektor basis menjadi sektor non basis. Selain itu pada saat ini sistem komunikasi yang ada di Kabupaten Wonogiri sangat menurun dikarenakan banyaknya fasilitas-fasilitas yang sudah tidak berfungsi dan hilang.

## **2. Analisis Perubahan Posisi Subsektor Pertanian di Kabupaten Wonogiri**

Perubahan posisi dari tiap-tiap sektor perekonomian yang ada dapat diketahui dengan menggabungkan dua metode analisis sebelumnya yaitu metode *Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotient*. Hasil gabungan analisis *Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotient* terhadap perekonomian Kabupaten Wonogiri dapat disaksikan dalam Tabel 17 berikut ini.

Tabel 17. Matrik Perubahan Posisi Subsektor Pertanian di Kabupaten Wonogiri

	DLQ<1	DLQ>1
LQ<1	Kehutanan	Tanaman Perkebunan Peternakan dan Hasil-hasilnya Perikanan
LQ>1	-	Tanaman bahan makan

Sumber : Hasil Analisis Data

Berdasarkan penggabungan dua metode analisis sebelumnya yaitu metode analisis LQ dan DLQ diketahui bahwa tiga dari lima subsektor yang terdapat dalam sektor pertanian mengalami perubahan posisi. tiga subsektor itu terdiri dari subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasil-hasilnya, dan subsektor perikanan yang mengalami perubahan posisi dari subsektor non basis pada saat ini menjadi subsektor basis pada waktu mendatang. Sedangkan sektor tanaman bahan makanan tidak mengalami perubahan posisi yaitu tetap menjadi subsektor basis baik untuk saat ini ataupun untuk masa mendatang dan subsektor kehutanan juga tidak mengalami perubahan posisi yaitu tetap menjadi subsektor non basis baik untuk saat ini ataupun untuk masa mendatang.

Subsektor tanaman perkebunan mengalami perubahan posisi dari non basis menjadi basis dimasa yang akan datang. Subsektor tanaman perkebunan yang meningkat dimasa yang akan datang disebabkan oleh tingginya produktivitas beberapa komoditas tanaman perkebunan rakyat yang merupakan komoditas andalan dari subsektor ini. Kebutuhan penduduk akan produk-produk perkebunan yang semakin meningkat serta kemampuan subsektor tanaman perkebunan untuk memenuhi kebutuhan tersebut menjadi penyebab utama mengapa subsektor ini mampu untuk menjadi subsektor basis dimasa yang akan datang. Pengembangan agroindustri juga berpengaruh pada subsektor perkebunan hal ini dikarenakan adanya sektor industri pengolahan yang membutuhkan bahan baku dari subsektor perkebunan misalnya pada pengembangan industri kacang mede di Kecamatan Jatisrono.

Subsektor peternakan juga mengalami perubahan posisi dari non basis menjadi basis. Adanya peningkatan yang terjadi pada tahun 2008 menjadikan sektor ini basis pada masa yang akan datang. Peningkatan produktivitas ternak baik sapi, kambing, dan unggas dapat menjadikan subsektor ini basis pada masa yang akan datang. Peningkatan yang terjadi pada subsektor ini yaitu pada peningkatan produksi daging sapi. Adanya peran pemerintah dengan memberikan bantuan modal atau DBLM (Dana Bantuan Langsung Masyarakat) dan penyuluhan kepada para peternak serta adanya program pemerintah yang berupa peningkatan produksi peternakan yang berupa pemberian induk sapi yang dilakukan dengan sistem gaduh dan adanya program IB (Inseminasi buatan) menjadikan subsektor ini dapat berkembang dengan baik.

Subsektor perikanan merupakan subsektor yang mengalami perubahan dari subsektor non basis menjadi subsektor basis. Potensi yang ada di Kabupaten Wonogiri yang sangat baik untuk dikembangkan budidaya perikanan. Hal ini juga dapat dilihat dari terus meningkatnya produksi subsektor perikanan dari tahun ketahun, sebagai contoh pada tahun 2007 jumlah produksi ikan yang digunakan untuk konsumsi sebesar 1.051.224 kg dan pada tahun 2008 produksinya meningkat menjadi 1.157.479 kg. Adanya waduk yang dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh Masyarakat Wonogiri untuk budidaya ikan air tawar. Peningkatan pola konsumsi pada ikan air tawar dan peran dari pemerintah yang berupa modal sehingga subsektor perikanan ini nanti dapat terus menjadi subsektor basis dimasa yang akan datang. Adanya kelompok-kelompok peternak dan pengelola swasta yaitu PT Aqua Farm di waduk Gajah Mungkur juga berpengaruh pada subsektor ini. Hal ini dikarenakan dalam. Adanya program dari pemerintah yang terdapat dalam Rencana pembangunan Jangka Menengah tahun 2009 yang berupa pengembangan budidaya perikanan dan pengembangan perikanan tangkap juga yaitu dengan menyebarkan benih ikan di waduk, bendungan, dan sungai-sungai

yang ada di Kabupaten Wonogiri berpengaruh terhadap perubahan posisi subsektor perikanan.

#### **D. Analisis Faktor Penentu Perubahan Posisi Sektor Perekonomian dan Subsektor Pertanian di Kabupaten Wonogiri**

##### **1. Analisis Faktor Penentu Perubahan Posisi Sektor Perekonomian di Kabupaten Wonogiri**

Dua metode yang telah digunakan sebelumnya yaitu metode *Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotient* hanya mampu menunjukkan posisi dan perubahan posisi sektoral dalam pertumbuhan ekonomi daerah tanpa membahas sebab perubahan tersebut. Pemahaman untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perubahan posisi sektoral adalah sangat penting karena merupakan kunci dasar untuk mengetahui kemampuan daerah untuk mempertahankan sektor basis dalam persaingan.

Penyebab perubahan sektoral dapat diketahui dengan menggunakan analisis *Shift Share* dengan menghitung *Total Shift Share*. Sedangkan *Total Shift Share* sendiri terdiri dari *Structural Shift Share* dan *Locational Shift Share*. Jika nilai *Structural Shift Share* lebih besar daripada *Locational Shift Share* berarti faktor penentu perubahan posisi suatu sektor ekonomi adalah struktur ekonominya. Begitu juga sebaliknya, jika *Locational Shift Share* lebih besar dibandingkan *Structural Shift Share* maka yang menentukan terjadinya perubahan posisi suatu sektor ekonomi adalah faktor lokasinya. Sedangkan jika *Structural Shift Share* sama dengan *Locational Shift Share* maka struktur ekonomi dan faktor lokasi sama-sama kuat sebagai faktor yang menentukan perubahan posisi sektor ekonomi tersebut.

Faktor Penentu Perubahan Sektor Pertambangan dan Galian dengan Sektor Industri Pengolahan, Sektor bangunan dan Kontruksi, Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi Kabupaten Wonogiri dapat dilihat pada Tabel 18 berikut ini.

Tabel 18. Faktor Penentu Perubahan Sektor Perekonomian Kabupaten Wonogiri

Sektor Perekonomian	SSS	LSS	Faktor Penentu
Pertambangan dan galian	2,834,502.81	-66,983.84	Faktor struktur ekonomi
Industri pengolahan	-9,662,802.98	102,060.44	Faktor lokasi
Bangunan dan konstruksi	11,261,403.14	-9,021.36	Faktor struktur ekonomi
Perdagangan, Hotel Restoran	-4,865,812.29	-329,661.22	Faktor lokasi
Pengangkutan dan komunikasi	9,896,440.56	-872,171.58	Faktor struktur ekonomi

Sumber : Hasil Analisis Data

Berdasarkan Tabel 18 diketahui bahwa empat sektor perekonomian yang mengalami perubahan posisi yaitu Sektor Pertambangan dan Galian dengan Sektor Industri Pengolahan, Sektor bangunan dan Kontruksi, Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi. Sedangkan untuk sektor pertanian tetap menjadi sektor basis baik dimasa sekarang ataupun dimasa yang akan datang. Hal ini membuktikan bahwa sektor pertanian mempunyai peran yang penting terhadap perekonomian di Kabupaten Wonogiri.

Sektor pertambangan dan galian mempunyai nilai SSS lebih besar dari nilai LSS yang berarti bahwa perubahan posisi yang terjadi pada sektor pertambangan dan galian terjadi karena faktor struktur ekonominya. Adanya peningkatan kebutuhan lokal akan bahan galian terutama pasir untuk diperjualbelikan di luar Kabupaten Wonogiri meskipun demikian kebijakan pemerintah Kabupaten Wonogiri selama ini dirasakan belum begitu berpihak terhadap sektor ini. Hal ini dibuktikan dengan belum adanya penelitian yang serius guna mengetahui seberapa besar bahan tambang yang sebenarnya dimiliki oleh Kabupaten Wonogiri ini. Kondisi tersebut menyebabkan banyaknya potensi tambang yang belum dikelola oleh pemerintah Kabupaten secara maksimal atau pengembangan potensi dari suatu barang tambang guna meningkatkan pendapatan daerah, khususnya dari Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Berbeda dengan sektor pertambangan dan galian, sektor industri pengolahan mempunyai nilai LSS yang lebih besar dari SSS yang berarti bahwa perubahan posisi yang terjadi pada sektor industri pengolahan ditentukan oleh faktor lokasinya. Peningkatan produk dari sektor industri pengolahan menjadikan sektor ini mampu berkembang dengan baik di Kabupaten Wonogiri. Lokasi Kabupaten yang strategis membuat industri pengolahan dapat berkembang dengan baik. Adanya akses jalan antar Provinsi yang sudah cukup baik dan transportasi yang baik membuat sektor ini mampu untuk memasarkan hasil produknya keluar daerah Kabupaten Wonogiri terutama ke Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kabupaten Pacitan, Kabupaten Ponorogo, dan Kabupaten Magetan merupakan wilayah Provinsi Jawa Timur yang bersinggungan langsung dengan Kabupaten Wonogiri merupakan daerah yang dapat digunakan sebagai tujuan dari daerah pemasaran dari produk industri pengolahan.

Sektor bangunan dan konstruksi mempunyai nilai SSS lebih besar dari nilai LSS yang berarti bahwa perubahan posisi yang terjadi pada sektor bangunan dan konstruksi terjadi karena faktor struktur ekonominya. Kondisi ini terkait dengan rencana tata ruang wilayah yang menjadi kebijakan pemerintah dalam pembangunan wilayah di Kabupaten Wonogiri. Dengan adanya kebijakan tersebut maka akan banyak dilakukan perbaikan maupun pembangunan baik pembangunan pemukiman, gedung-gedung pemerintahan, serta pembangunan sarana dan prasarana umum. Hal ini sangat mendukung bagi kinerja sektor bangunan dan konstruksi untuk meningkatkan kinerjanya sebagai sektor basis dimasa yang akan datang.

Sektor perdagangan, hotel, dan restoran mempunyai nilai LSS lebih besar dari nilai SSS yang berarti bahwa perubahan posisi yang terjadi pada sektor perdagangan, hotel, dan restoran terjadi karena faktor lokasinya. Hal ini dikarenakan adanya dengan Program Pemerintahan Daerah tentang rencana tata ruang wilayah Kabupaten Wonogiri yang menetapkan pusat-pusat pertumbuhan daerah yang dibagi menjadi satuan wilayah



pengembangan. Salah satu fungsi wilayah sebagai satuan wilayah pengembangan adalah sebagai pusat perdagangan, yang merupakan daerah penyangga kebutuhan bagi Kabupaten Wonogiri.

Sektor pengangkutan dan komunikasi mempunyai nilai SSS lebih besar dari nilai LSS yang berarti bahwa perubahan posisi yang terjadi pada sektor pengangkutan dan komunikasi terjadi karena faktor struktur ekonominya. Adanya perubahan posisi sektor ini dikarenakan pada sektor pengangkutan dan komunikasi tersebut banyak mengalami penurunan karena kurangnya peran pemerintah terhadap sektor ini. Hal ini dapat dilihat dari kurang meratanya perusahaan armada yang ada di Kabupaten Wonogiri yang tidak ditanggapi pemerintah secara serius. Selain itu juga kurangnya perhatian pemerintah terhadap jaringan komunikasi yang belum mampu menjangkau seluruh wilayah di Kabupaten Wonogiri sehingga dapat dilihat dari meningkatnya penggunaan jasa kantor pos yang selalu meningkat setiap tahunnya.

## 2. Analisis Faktor Penentu Perubahan Posisi Subsektor Pertanian di Kabupaten Wonogiri

Faktor penentu perubahan posisi yang terdapat pada tiga subsektor pertanian, yaitu subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasil-hasilnya, dan subsektor perikanan di Kabupaten Wonogiri dapat dilihat dalam Tabel 19 berikut ini.

Tabel 19. Faktor Penentu Perubahan Subsektor Pertanian Kabupaten Wonogiri

Sektor Perekonomian	SSS	LSS	Faktor Penentu
Tanaman perkebunan	1,926,687.62	243,707.64	Faktor struktur Ekonomi
Peternakan dan hasil-hasilnya	9,959,210.83	69,740.46	Faktor struktur Ekonomi
Perikanan	-2,586,380.28	-7,310.53	Faktor lokasi

Sumber : Hasil Analisis Data

Subsektor tanaman perkebunan mempunyai nilai nilai SSS yang lebih besar dari LSS yang berarti bahwa perubahan posisi yang terjadi pada subsektor tanaman perkebunan ditentukan oleh faktor struktur

ekonominya. Keadaan ini terkait dengan keadaan wilayah Kabupaten Wonogiri yang banyak dikelilingi pegunungan dan merupakan lokasi yang sangat mendukung bagi berkembangnya subsektor tanaman perkebunan, sehingga dengan demikian dapat menghasilkan produksi yang tinggi dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Kabupaten Wonogiri. Tingginya produktivitas beberapa komoditas tanaman perkebunan rakyat yang merupakan komoditas andalan dari subsektor ini yaitu jambu mede, cengkeh, dan coklat selain itu pertumbuhan dan perawatan tanaman perkebunan yang sangat mudah menyebabkan subsektor ini beralih dari subsektor non basis menjadi subsektor basis.

Subsektor peternakan dan hasil-hasilnya mempunyai nilai nilai SSS yang lebih besar dari LSS yang berarti bahwa perubahan posisi yang terjadi pada subsektor peternakan dan hasil-hasilnya ditentukan oleh faktor struktur ekonominya. Adanya program-program pemerintah yang memberikan bantuan berupa bantuan modal dan penyuluhan kepada para peternak menyebabkan subsektor ini mampu untuk berkembang dimasa yang akan datang. Adanya penyuluhan pemerintah tentang pengembangan SDM dengan pemberian penyuluhan kepada para peternak sehingga diharapkan dengan adanya penyuluhan tersebut para peternak dapat menyerap adanya teknologi untuk peternakan yang baik misalnya tentang pembuatan kandang ternak dan kebersihan kandang ternak.

Subsektor perikanan mempunyai nilai LSS lebih besar dari nilai SSS yang berarti bahwa perubahan posisi yang terjadi pada subsektor perikanan terjadi karena faktor lokasinya. Kondisi ini terkait dengan potensi yang dimiliki oleh sektor perikanan di Kabupaten Wonogiri yang didukung oleh keberadaan beberapa waduk serba guna. Selain itu di beberapa wilayah di Kabupaten Wonogiri kebutuhan akan air dapat terpenuhi dengan baik walaupun memasuki musim kemarau. Sehingga dengan potensi alam dan keadaan wilayah yang baik menjadikan subsektor ini dapat berkembang dimasa yang akan datang.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sektor pertanian menjadi basis dengan nilai rata-rata LQ sebesar 2,49. Sedangkan sektor perekonomian lainnya yang menjadi sektor basis di Kabupaten Wonogiri yaitu sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa.
2. Subsektor pertanian yang menjadi basis di Kabupaten Wonogiri yaitu subsektor tanaman bahan makanan dengan nilai LQ rata-rata sebesar 1,20.
3. Perubahan yang terjadi di Kabupaten Wonogiri yaitu:
  - a. Sektor yang tetap menjadi basis pada masa sekarang dan pada masa mendatang yaitu sektor pertanian, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa.
  - b. Sektor yang tetap menjadi non basis yaitu sektor listrik, gas dan air bersih.
  - c. Sektor perekonomian lainnya yang mengalami perubahan posisi dari non basis menjadi basis pada masa yang akan datang yaitu sektor pertambangan dan galian, sektor industri pengolahan, sektor bangunan dan kontruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran.
  - d. Sektor yang mengalami perubahan dari basis menjadi non basis pada masa yang akan datang yaitu sektor pengangkutan dan komunikasi.
4. Subsektor pertanian di Kabupaten Wonogiri yang mengalami perubahan posisi pada masa yang akan datang yaitu subsektor tanaman bahan perkebunan, subsektor peternakan dan hasil-hasilnya serta subsektor perikanan. subsektor tanaman bahan perkebunan, subsektor peternakan dan hasil-hasilnya serta subsektor perikanan mengalami perubahan posisi dari sektor non basis menjadi sektor basis.
5. a. Faktor yang menentukan perubahan posisi sektor perekonomian di Kabupaten Wonogiri adalah :
  - 1) Sektor pertambangan dan galian mempunyai nilai nilai *Structural Shift Share* yang lebih besar dari *Locational Shift Share* yang berarti

bahwa perubahan posisi yang terjadi pada sektor pertambangan dan galian ditentukan oleh faktor struktur ekonominya.

- 2) Sektor industri pengolahan mempunyai nilai *Locational Shift Share* yang lebih besar dari *Structural Shift Share* yang berarti bahwa perubahan posisi yang terjadi pada sektor industri pengolahan dan hasil-hasilnya ditentukan oleh faktor lokasinya.
  - 3) Sektor bangunan dan konstruksi mempunyai nilai *Structural Shift Share* lebih besar dari nilai *Locational Shift Share* yang berarti bahwa perubahan posisi yang terjadi pada sektor bangunan dan konstruksi terjadi karena faktor struktur ekonominya.
  - 4) Sektor perdagangan, hotel, dan restoran mempunyai nilai *Locational Shift Share* lebih besar dari nilai *Structural Shift Share* yang berarti bahwa perubahan posisi yang terjadi pada sektor perdagangan, hotel, dan restoran terjadi karena faktor lokasinya.
  - 5) Sektor pengangkutan dan komunikasi mempunyai nilai *Structural Shift Share* lebih besar dari nilai *Locational Shift Share* yang berarti bahwa perubahan posisi yang terjadi pada sektor pengangkutan dan komunikasi terjadi karena faktor struktur ekonominya.
- b. Faktor yang menentukan perubahan posisi subsektor pertanian di Kabupaten Wonogiri adalah :
- 1) Subsektor tanaman perkebunan mempunyai nilai *Structural Shift Share* yang lebih besar dari *Locational Shift Share* yang berarti bahwa perubahan posisi yang terjadi pada subsektor tanaman perkebunan ditentukan oleh faktor struktur ekonominya.
  - 2) Subsektor peternakan dan hasil-hasilnya mempunyai nilai *Structural Shift Share* yang lebih besar dari *Locational Shift Share* yang berarti bahwa perubahan posisi yang terjadi pada subsektor peternakan dan hasil-hasilnya ditentukan oleh faktor struktur ekonominya.
  - 3) Subsektor perikanan mempunyai nilai *Locational Shift Share* lebih besar dari nilai *Structural Shift Share* yang berarti bahwa perubahan

posisi yang terjadi pada subsektor perikanan terjadi karena faktor struktur lokasinya.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran yang dapat diberikan yaitu :

1. Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang analisis penentuan komoditi pertanian unggulan di Kabupaten Wonogiri sehingga dengan informasi tersebut dapat diketahui komoditi yang menjadi unggulan dan prioritas pengembangan komoditi unggulan di Kabupaten Wonogiri.
2. Pemerintah Kabupaten Wonogiri hendaknya menjaga posisi sektor pertanian dengan meningkatkan pembangunan terhadap sektor pertanian sehingga sektor pertanian tetap menjadi sektor yang memberikan kontribusi terbesar di Kabupaten Wonogiri.
3. Pemerintah Kabupaten Wonogiri bersama pihak swasta diharapkan mampu memberikan perhatian terhadap sektor industri pengolahan dan sektor pertanian dikarenakan sektor industri pengolahan mempunyai potensi yang sangat baik pada masa yang akan datang dengan didukung adanya sektor pertanian yang mampu memberikan kontribusi pada sektor tersebut.
4. Pemerintah diharapkan lebih giat dalam melakukan promosi untuk menarik para investor sehingga untuk kedepannya sektor perekonomian yang memiliki potensi di Kabupaten Wonogiri dapat berkembang dengan baik.
5. Untuk subsektor perikanan terutama perikanan keramba diharapkan pemerintah melakukan kerjasama dengan pihak swasta atau investor dan masyarakat sehingga nanti diharapkan lahan yang masih ada dapat digunakan secara maksimal.
6. Pemerintah dan masyarakat diharapkan mampu menjaga dan melestarikan hutan dengan melakukan penghijauan pada hutan yang rusak di Kabupaten Wonogiri sehingga subsektor kehutanan kedepannya dapat berfungsi dengan baik dan mampu mendukung sektor perekonomian yang lain.